

**UPAYA GURU PAI DALAM MEMBINA AKHLAK
PESERTA DIDIK BERMASALAH DI SMP NEGERI 4
TAKENGON**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

**QARNIN ATIKA HASYA
NIM. 180201016**

Mahasiswi Program Studi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tabiyah dan Keguruan



**KEMENTRIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSALAM, BANDA ACEH
1445 H /2023 M**

**UPAYA GURU PAI DALAM MEMBINA AKHLAK PESERTA
DIDIK BERMASALAH DI SMP NEGERI 4 TAKENGON**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darusalam Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

Oleh:

QARNIN ATIKA HASYA

NIM. 180201016

Mahasiswi Program Studi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tabiyah dan Keguruan

Disetujui oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Mashuri, S.Ag., MA
Nip: 197103151999031009


Abdul Haris Hasmar, S.Ag., M. Ag
Nip: 197204062014111001

**UPAYA GURU PAI DALAM MEMBINA AKHLAK PESERTA
DIDIK BERMASALAH DI SMP NEGERI 4 TAKENGON**

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) UIN Ar-Raniry dan Diyatakan
Lulus Serta Diterima sebagai Salah Satu beban Studi Program Sarjana
(S-1) dalam Ilmu Pendidikan Islam

Pada Hari/ Tanggal:

Rabu, 20 Juni 2023
01 Dzulhijjah 1444 H

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,

Sekretaris,


Dr. Mashuri, M.A

NIP. 197103151999031009


Abdul Haris Hasmar, S.Ag. M. Ag

Nip: 197204062014111001

Penguji I,

Penguji II,


Dr. Muhammad Ichsan, M.Ag

NIP. 198401022009121003


Cut Rizki Mustika S.Pd., M.Pd.

NIP.199306042020122017

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh



Prof. Saiful Mujib, S.Ag. M.A., M.Ed., Ph.D
NIP.1974010219997031003

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH/SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Qarnin Atika Hasya
Nim : 180201016
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan keguruan (FTK)
Judul : Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Peserta didik

Dengan ini mengatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggung jawabkannya.
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemiliknya.
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggungjawab atas karya ini.

Bila dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang telah dipertanggung jawabkan dan ternyata memang ditemukan buku bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Demikian pernyataan ini saya buat sesungguhnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Banda Aceh, 22 Mei 2023

Yang Menyatakan



Qarnin Atika Hasya

180201016

ABSTRAK

Nama/NIM : Qarnin Atika Hasya/180201016
Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Upaya Guru PAI dalam Membina Akhlak Peserta Didik Bermaslah di SMP Negeri 4 Takengon.
Pembimbing I : Dr. Mashuri S.Ag MA
Pembimbing II : Abdul Haris Hasmar S.Ag., M.Ag
Jumlah Halaman : 90 Halaman
Kata Kunci : Guru PAI, Pembina Akhlak

Pada dasarnya guru PAI di SMP Negeri 4 Takengon telah melaksanakan berbagai upaya dalam pembinaan akhlak. Dengan pembinaan tersebut diharapkan peserta didik mempunyai akhlak yang baik sesuai yang diharapkan, namun realitanya masih ditemukan peserta didik yang belum melaksanakan akhlakul karimah dengan baik. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak peserta didik di SMP Negeri 4 Takengon dan untuk mengetahui kendala apa saja yang dihadapi guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak peserta didik di SMP Negeri 4 Takengon. Adapun rumusan masalah dalam penulisan ini adalah 1. Bagaimana upaya guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak peserta didik di SMP Negeri 4 Takengon, 2. Apa saja kendala yang dihadapi guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak peserta didik di SMP Negeri 4 Takengon. Penelitian ini menggunakan pendekatan kombinasi kualitatif dan kuantitatif atau sering disebut *mixed method* dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, angket dan dokumentasi. Hasil penelitian ditemukan bahwa: 1. Upaya guru PAI dalam membina akhlak peserta didik adalah dengan menggunakan 4 cara yaitu, pendekatan, nasihat, pembiasaan dan pembinaan akhlak menggunakan metode kisah nabi dan qur'ani. 2. Faktor penghambat guru PAI dalam membina akhlak peserta didik adalah faktor internal dan faktor eksternal, faktor internal adalah disebabkan oleh keluarga yang *broken home*. Adapun faktor eksternal adalah dipengaruhi oleh salah pergaulan dan lingkungan yang tidak kondusif.

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji syukur kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan limpahan ramat, taufik dan hidayah-Nya, sehingga penulis telah dapat menyelesaikan penelitian skripsi ini. Shalawat dan salam penulis sanjungkan kepada penghulu alam yaitu Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga dan para sahabat yang telah memberikan contoh teladan melalui sunnahnya sehingga dapat membawa perubahan dari alam kebodohan kepada alam yang berilmu pengetahuan.

Skripsi ini berjudul **“Upaya Guru dalam Membina Akhlak Peserta Didik Bermasalah di Smp Negeri 4 Takengon”** Skripsi ini penulis susun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Pendidikan Agama Islam serta syarat untuk meraih gelar sarjana (S-1) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh. Dalam penelitian Skripsi ini penulis banyak sekali mendapatkan bimbingan, pengarahan, bantuan serta dukungan dari berbagai pihak. Dengan demikian ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya dari penulis kepada:

1. Teristimewa kepada ayahanda tercinta Ikhwani dan ibunda tercinta Nuzbah, yang telah menjadi orang tua terhebat, yang selalu memberikan doa, motivasi, dukungan, nasehat, cinta, perhatian dan kasih sayang, serta tidak pernah lelah berjuang, berkorban dan selalu memberikan yang terbaik untuk anak-anaknya agar sukses dan dapat menempuh pendidikan setinggi-tingginya.
2. Teristimewa kepada keluarga besar penulis, abang Hafiz, kak Ulin, bibik-bibik dan keluarga yang besar penulis yang tidak

bisa di sebutkan satu persatu yang telah memberikan semangat, mencurahkan cinta dan kasih sayang serta doa selama ini sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.

3. Bapak Dr. Mashuri, S.Ag, MA. selaku pembimbing I dan Bapak Abdul Haris Hasmar, S.Ag.,M.Ag selaku pembimbing II dan sebagai motivator penulis untuk menjadi dosen, yang telah banyak membantu dan membimbing penulis ditengah-tengah kesibukan beliau menyempatkan diri untuk meluangkan waktunya, saran-saran yang membangun, selalu memberi semangat, arahan kepada penulis dari awal hingga selesainya skripsi ini.
4. Bapak Rektor Prof. Dr. Mujiburrahman, M.Ag. Selaku rektor dan kepada para wakil rektor UIN Ar-Raniry.
5. Bapak Dekan Prof. Safrul Muluk, S.Ag., M.A, M.Ed, Ph.D selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry.
6. Bapak Dr. Marzuki, S.Pd.I.,M.S.I. selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry.
7. Kepada bapak Alkirman SE selaku Kepala Sekolah Smp Negeri 4 Takengon, ibu Harsriati S.Pd selaku wakil kepala sekolah, ibu Fauziah S.Pd selaku guru pendidikan agama Islam, seluruh staf TU, beserta peserta didik yang telah memberikan kesempatan meneliti dan membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Kepada sahabat-sahabat saya Dek Putri, Una, Nora, Refi, Kak Yuni, Roduan, Bang Hafizul yang telah banyak membantu dan memberi saran, masukan dan semangat kepada penulis.

9. Kepada diri sendiri, terimakasih sudah bertahan sampai detik ini, tangisan, kesedihan, jatuh dan bangun, tetapi tidak pernah menggoyahkan diri penulis untuk menyerah dan tetap semangat menyelesaikan skripsi ini.

Disebabkan keterbatasan penulis, oleh karena itu penulis sangat mengharapkan saran dan kritik dari pembaca demi sempurnanya skripsi ini. Semoga Allah SWT meridhai dan senantiasa memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada kita semua aamiin.

Banda Aceh, 22 Mei 2023
Penulis,

Qarnin Atika Hasya
NIM. 180001016

جامعة الرانيري
A R - R A N I R Y

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	
HALAMAN PENGESAHAN SIDANG	
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH	
ABSTRAK	
KATA PENGANTAR.....	
DAFTAR TABEL	
DAFTAR LAMPIRAN	
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat penelitian	4
E. Definisi Oprasional.....	5
F. Kajian Terdahulu yang Relevan	7
G. Sistematika Pembahasan	11
Bab II : LANDASAN TEORI	
A. Kompetensi Guru PAI	13
B. Pengertian dan Tugas Guru Pendidikan Agama Islam	21
C. Peserta didik dan permasalahan	27
D. Faktor Penghambat dalam Membina Akhlak Peserta didik.....	38
E. Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak	40
BAB III: METODELOGI PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	53
B. Kehadiran Peneliti di Lapangan	54
C. Lokasi Penelitian	55
D. Subjek Penelitian.....	55
E. Intrumen Pengumpulan Data.....	57
F. Prosedur Pengumpulan Data	58
G. Analisis Data.....	61
H. Pengecekan Keabsahan Data.....	64
I. Tahap-tahap Penelitian.....	65

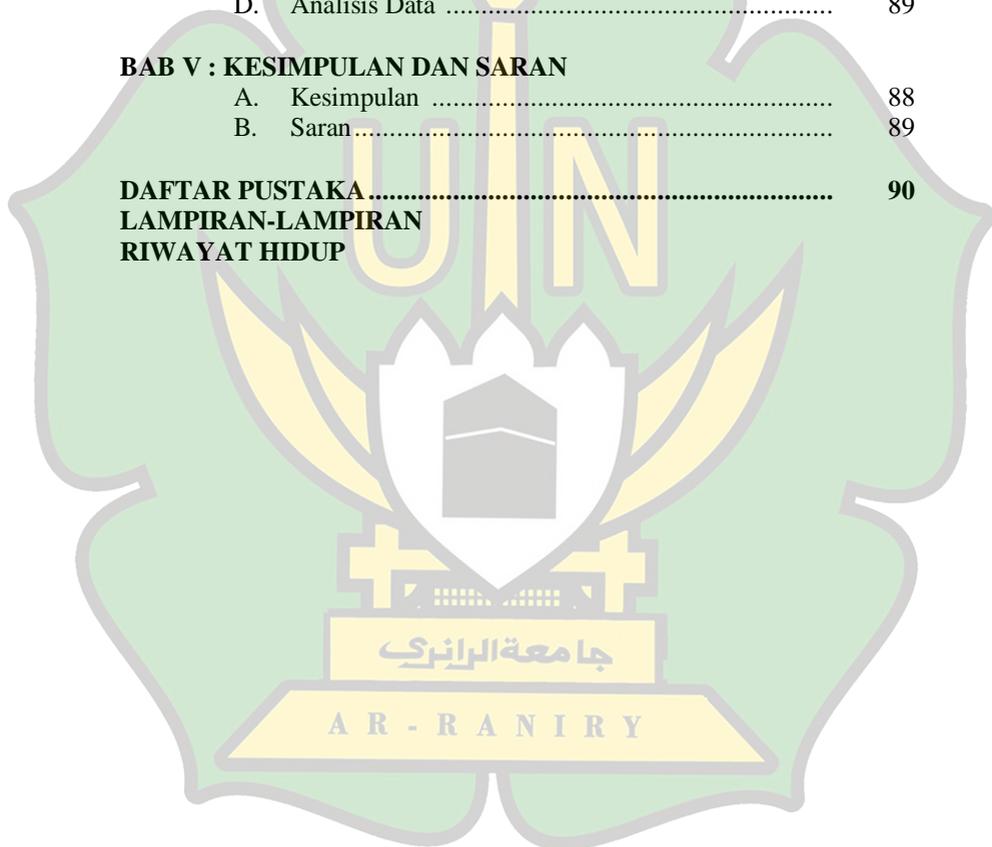
BAB IV : HASIL PENELITIAN

A. Profil Sekolah SMP Negeri 4 Takengon	66
B. Upaya guru pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak peserta didik di SMP Negeri 4 Takengon ..	75
C. Faktor penghambat yang dihadapi guru pendidikan agama islam dalam membina akhlak peserta didik di SMP Negeri 4 Takengon.....	87
D. Analisis Data	89

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	88
B. Saran.....	89

DAFTAR PUSTAKA	90
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1. Bobot Skala Guttman.....	63
Tabel 4.1. Dokumentasi Jumlah Tenaga Pendidik di SMP Negeri 4 Takengon	70
Tabel 4.2. Dokumentasi Jumlah Tenaga Kependidikan SMP Negeri 4 Takengon	72
Tabel 4.3. Dokumentasi Keadaan Siswa SMP Negeri 4 Takengon .	77
Tabel 4.4. Guru memberi nasihat kepada peserta didik bermasalah	77
Tabel 4.5. Guru memberikan nasihat di tempat tertutup	78
Tabel 4.6 Guru memberikan waktu berdialog 4 mata dengan peserta didik bermasalah	78
Tabel 4.7. Guru membiasakan peserta didik melakukan akhlak yang baik.....	81
Tabel 4.8. Guru membiasakan peserta didik membaca doa, dan membaca ayat al-qur'an sebelum pembelajaran dimulai.....	81
Tabel 4.9. Guru membiarkan peserta didik melakukan shalat dhuha dan shalat dzuhur di mushalla.....	82
Tabel 4.10. Guru membiasakan peserta didik memberi salam serta menyapa guru dengan sopan dan santun	83
Tabel 4.11. Guru pernah menyapaikan kisah-kisah dalam Al-Qur'an dan nabawi yang membangkitkan semangat bagi peserta didik untuk bersikap baik	85

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1: Surat Keputusan (SK) Pembimbing Skripsi
- Lampiran 2: Surat Permohonan Izin Penelitian
- Lampiran 3: Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian
- Lampiran 4: Instrument Wawancara Kepala Sekolah
- Lampiran 5: Instrument wawancara Kepada Guru
- Lampiran 6: Lembar observasi
- Lampiran 7: Kuesioner Penelitian
- Lampiran 8: Dokumentasi
- Lampiran 9: Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan nasional yang dilaksanakan di Indonesia merupakan upaya pemerintah dalam rangka membangun manusia Indonesia berkualitas tinggi secara lahir maupun batin. Salah satu potensi-potensi dasar yang harus dikembangkan dan diperhatikan adalah tentang bagaimana supaya peserta didik mempunyai akhlak mulia. Sebagaimana yang terdapat dalam undang-undang Satuan Pendidik Nasional no 26 tahun 2003 yang berbunyi bahwa: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan serta bertanggung jawab.¹

Untuk mengembangkan dan membina akhlak mulia tersebut perlu peran guru dalam proses pembelajaran di sekolah. Guru adalah seorang figur, yang menjadi panutan atau teladan bagi peserta didik dan masyarakat. Dalam lembaga pendidikan, guru menjadi orang pertama bertugas sebagai pembimbing, pengajar dan pendidik bagi siswa agar memiliki nilai-nilai moral. Setelah proses pendidikan sekolah selesai,

¹ Mursidin, *Moral Sumber Pendidikan*, (Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2011), h.53.

diharapkan mereka mampu hidup dan mengembangkan dirinya di tengah masyarakat dengan berbakal pengetahuan dan pengalaman yang sudah melekat di dalam dirinya.²

Sesuai peran di atas kedudukan guru terutama guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat penting dan turut serta dalam mengatasi terjadinya kenakalan peserta didik, sebab guru Pendidikan Agama Islam merupakan sosok yang bertanggung jawab langsung terhadap pembinaan moral dan menanamkan norma hukum tentang baik buruk serta tanggung jawab seseorang atas segala tindakan yang dilakukan baik di dunia maupun diakhirat.

Adapun Pembinaan akhlak yang dilakukan oleh guru adalah usaha yang dilakukan secara sadar dan terarah agar dapat menanamkan budi pekerti yang luhur dan nilai-nilai yang sesuai kepada anak sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam dan tuntutan seperti kehidupan Rasulullah Saw, sebagai *uswatun hasanah* (teladan yang baik).³

Namun realitasnya masih banyak ditemukan peserta didik yang mengalami permasalahan dalam akhlak. Secara umum bentuk kenakalan yang terjadi secara umum adalah ada kenakalan berat yang mengakibatkan korban fisik, materi, mental, baik bagi pribadi remaja tersebut maupun orang lain, seperti kekerasan, perusakan, pencurian, dan penyalahgunaan narkoba. Kenakalan lainnya sering dilakukan dilingkungan sekolah biasanya tergolong kenakalan ringan seperti kurangnya sopan santun, mengganggu teman belajar, terlambat, tidak

² Martinis Yasmin, *Sertifikasi Profesi Keguruan di Indonesia*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009), h.64.

³ Khalimi, *Berakidah Benar Berakhlak Mulia*, (Yogyakarta: Puastaka Insani Madani, 2006), h.13.

rapi dalam berpakaian di sekolah, kurangnya kedisiplinan dalam mengerjakan tugas.⁴

Secara spesifik berdasarkan observasi awal yang penulis temukan di lapangan bahwa problem di atas tidak jauh berbeda dengan apa yang penulis lihat di sekolah, bahwa masih ditemukan siswa yang bolos dari ruang kelas saat pembelajaran, kurang menghormati guru seperti tidak memperhatikan guru yang sedang mengajar, membantah perkataan guru, tidak mengikuti nasehat guru dan lain-lain. Kemudian persoalan lainnya adalah sering tawuran antar sekolah yang dipicu oleh persoalan perbedaan pendapat dan masalah pacaran.⁵

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan berjudul, “***Upaya Guru PAI dalam Membina Akhlak Peserta Didik Bermasalah di SMP Negeri 4 Takengon***”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak peserta didik di SMP Negeri 4 Takengon?
2. Apa saja kendala yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak peserta didik di SMP Negeri 4 Takengon?

⁴ Inda Puji Lestari, *Model Pencegahan Kenakalan Remaja Dengan Pendidikan Agama Islam*, (Indramayu: Penerbit Adab, 2021), h. 52.

⁵ Hasil obsevasi awal yang dilaksanakan pada tanggal (Takengon, 14 Februari 2022)

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang diuraikan di atas yang menjadi fokus penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui upaya guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak peserta didik di SMP Negeri 4 Takengon
2. Untuk mengetahui kendala apa saja yang dihadapi guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak peserta didik di SMP Negeri 4 Takengon

D. Manfaat Penelitian

Sehubungan dengan permasalahan diatas, maka manfaat penelitian ini antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi dan acuan untuk pertimbangan penelitian selanjutnya serta dapat menjadi alternatif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Mahasiswa PAI

Diharapkan dengan adanya penelitian ini, dapat memberikan gambaran kepada mahasiswa lulusan PAI sebagai calon guru tentang pentingnya kompetensi guru dalam menjalankan tugas sehingga mampu meningkatkan semangat dan motivasi siswa ketika belajar.

b. Bagi Guru

Informasi yang didapatkan di dalam penelitian ini bisa dimanfaatkan sebagai bahan refleksi, tentang bagaimana pemanfaatan kompetensi guru dalam pembelajaran.

c. Bagi pembaca

Diharapkan dapat membuka wawasan tentang pentingnya kompetensi guru dan setiap individu dalam melakukan pendidikan baik formal maupun non formal.

E. Definisi Oprasional

Untuk menghindari kekeliruan dan kesalahpahaman dalam memahami istilah-istilah yang terdapat dalam proposal ini, maka perlu di jelaskan pengertian istilah sebagai berikut.

1. Upaya Guru PAI

Upaya menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai usaha kegiatan yang mengarahkan tenaga, pikiran untuk mencapai tujuan. Upaya juga berarti usaha, akal, ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar.⁶ Upaya juga diartikan sebagai bagian yang dimainkan oleh orang atau bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan.⁷ Guru Pendidikan Agama Islam adalah seorang pendidik profesional yang memiliki tugas memberi pemahaman materi agama Islam kepada peserta didik dan

⁶ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h.1250.

⁷ Peter Salim dan Yeni Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Modern English Press, 2002), h.1187.

masyarakat.⁸ Upaya guru PAI dalam membina akhlak masing-masing guru memiliki tugas pada sisi pengetahuan, sikap, dan akhlak peserta didik sesuai kemampuan guru dalam melaksanakan kegiatan proses belajar mengajar di sekolah.⁹ Adapun upaya guru pendidikan agama Islam yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah peran atau langkah yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam yang profesional dalam mendidik, membina dan membimbing sikap peserta didik.

2. Membina Akhlak

Membina menurut penjelasan dari Kamus Besar Bahasa Indonesia membina berusaha untuk menjadikan sesuatu lebih baik (maju, sempurna dan sebagainya).¹⁰ Akhlak adalah karakter yang merupakan pemberian, atau diupayakan, yang mengakar di dalam jiwa manusia dan menjadi bagian dari dirinya.¹¹ Pembinaan akhlak meliputi upaya menanamkan dan membangkitkan keyakinan beragama, menanamkan etika pergaulan baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah, serta menanamkan kebiasaan yang baik berupa kedisiplinan, tanggung jawab, melakukan hubungan sosial.¹² Adapun membina akhlak yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah suatu proses pemberian arahan dan bimbingan yang dilakukan secara

⁸ M. Saekun Muchith, "Guru PAI yang Profesional". *Jurnal Ilmiah* Vol.4, No. 2, 2016, h. 219-220.

⁹ Akram Misbah, *Kiat Membentuk Anak Hebat*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), h. 17.

¹⁰ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 95.

¹¹ Syikh Yusuf Al-Qaradhawi, *Akhlak Islam*, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2022), h. 17.

¹² Fu'ad bin Abdul Aziz, *Begini Seharusnya Menjadi Guru*, (Jakarta: Darul Haq, 2015), h. 49

sistematis dan terstruktur (sistematis dan terstruktur disini adalah membina akhlak peserta didik dengan tersusun sesuai dengan struktur, atau ketentuan yang berlaku dan dengan cara yang diatur sebaik-baiknya) oleh guru, dalam lembaga pendidikan dengan tujuan mengarahkan siswa-siswi agar tingkah laku, kebiasaan, karakter, berbudi pekerti, kelakuan sesuai dengan syariat Islam dan selalu berakhlak mulia, disiplin, beradab dan bertanggung jawab dimanapun ia berada.

3. Peserta Didik Bermasalah

Peserta didik bermasalah adalah suatu persoalan yang harus menjadi kepedulian guru, tingkah peserta didik bermasalah ini merupakan suatu bentuk perilaku agresif atau pasif yang dapat menimbulkan kesulitan dalam bekerja sama dengan teman, yang merupakan perilaku yang dapat menimbulkan masalah belajar anak.¹³ Adapun Peserta didik yang bermasalah yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah peserta didik yang mempunyai akhlak yang bermasalah di SMP Negeri 4 Takengon, seperti bolos saat jam pelajaran, membantah perkataan guru, tidak sopan pada guru, merokok di sekolah dan lain-lain.

F. Kajian Terdahulu yang Relevan

Peneliti akan mencantumkan hasil peniliti terdahulu agar peneliti melihat letak perbedaan dan persamaan antara penelitian ini dan penelitian yang sudah di lakukan. Terkait kajian yang menyangkut

¹³ Darwis Hude, *Emosi*, (Jakarta: Erlangga, 2006), h. 43.

dengan objek penelitian ini, maka penulis peroleh beberapa kajian sebelumnya:

Skripsi yang ditulis oleh Resi Ayu Mandani 2021, dengan judul *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa kelas X di SMA Negeri 9 Kota Jambi*.¹⁴ Dalam penelitiannya memfokuskan hanya pada satu kelas saja. Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kelas, Adapun hasil penelitiannya menunjukkan bahwa adanya peningkatan dari akhlak siswa, semua upaya guru Pendidikan Agama Islam sangat menunjang dan memudahkan keberhasilan yang sangat pesat, sehingga siswa kelas X IPA SMP Negeri 9 mempunyai akhlak sesuai dengan guru Pendidikan Agama Islam diharapkan. Namun dalam hal ini terdapat perbedaan yaitu, peneliti sudah lebih dulu melakukan observasi di lapangan dan sudah mengetahui bagaimana kondisi kenakalan peserta didik di SMP Negeri 4 Takengon dan dalam skripsi ini Resi Ayu Mandani hanya memfokuskan pada satu kelas saja.

Skripsi yang ditulis oleh Nurul Handayani 2021, dengan judul *Analisa Kecenderungan Kenakalan Siswa/i di tinjau dari Pola Asuh Orang Tua di SMPN 4 Pemekasan*.¹⁵ Dalam penelitiannya memfokuskan pada pembahasan kenakalan siswa/i lebih di tinjau pada pola asuh orangtua. Jenis penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada gambaran kenakalan

¹⁴ Resi Ayu Mandani, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Siswa Kelas X di SMA Negeri 9 Kota Jambi". Skripsi, (Jambi: UIN Sulthan Thaha Saifuddin, 2021), h. ii.

¹⁵ Nurul Handayani, *Analisa Kecenderungan Kenakalan Siswa/i Di Tinjau dari Pola Asuh Orang Tua*, Skripsi, (Jawa Timur: IAIN Madura, 2021), h. ii.

siswa di SMPN 4 Pamekasan yaitu: malas dan tidak mengerjakan tugas, sering tidak masuk sekolah, tidak disiplin, usil pada teman, bullying, bertengkar, asusila, dan merokok. Kedua yaitu: pola asuh orang tua yang merawat dan pola asuh orang tua yang santai. Ketiga yaitu: Upaya guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi kenakalan siswa di SMPN 4 Pamekasan dilakukan dengan enam cara: teguran langsung, pemanggilan dan memberikan nasihat di ruang BK analisa kebutuhan, pengawasan dan pendekatan, kunjungan kerumah, dan pemanggilan orang tua. Namun dalam hal ini terdapat perbedaan yaitu peneliti menjelaskan siapa-siapa saja yang bertanggung jawab dalam membentuk karakter dan akhlak dari siswa/i tersebut.

Skripsi yang ditulis oleh Lia Anisa 2019, dengan judul *Upaya Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Melalui Bimbingan Kelompok Yayasan SMK Putra Bunda Pekubuan Tanjung Pura Kabupaten Langkat*.¹⁶ Dalam penelian sebelumnya berfokus pada guru bimbingan konseling. Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Adapun hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan bimbingan kelompok yang dilaksanakan oleh guru bimbingan kelompok dalam mengatasi kenakalan remaja Yayasan SMK Puta Bunda Pekubuan Tanjung Pura, guru Bk di sekolah tersebut sangat aktif dalam melaksanakan bimbingan kelompok di sekolah. Namun dalam penelitian ini berfokus kepada upaya guru pendidikan agama islam.

¹⁶ Lia Anisa, *Upaya Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Melalui Bimbingan Kelompok Yayasan Smk Putra Bunda Pekubuan Tanjung Pura Kabupaten Langkat*, Sripsi, (Sumatra utara: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2019), h. ii.

Skripsi yang ditulis oleh Ahmad Rasyidi 2020, dengan judul *Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 7 Tanjung Jabung Timur*.¹⁷ Dalam penelitian sebelumnya belum menjelaskan secara rinci tentang kenala yang didapi guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak peserta didik. Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Adapun hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa strategi yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa di SMP Negeri 7 Tanjung Jabung Timur diantaranya: memberikan nasihat, membangun pembiasaan, memberikan teladan, memberikan fasilitas, dan berkomunikasi dengan berbagai pihak. Namun dalam penelitian ini peneliti jelas dan terperinci dalam menjelaskan tentang permasalahan tersebut.

Skripsi yang ditulis Ali Syahbana, 2018. Dengan judul *Pendidikan Karakter di SMP Negeri 4 Pandegelang*.¹⁸ Dalam penelitian sebelumnya membahas tentang pendidikan karakter. Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Adapun hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tujuan pendidikan karakter ialah mewujudkan karakter peserta didik yang cerdas dan berakhlak, proses pendidikan karakter ialah secara terstruktur dan sistematis sesuai dengan perencanaan yang telah dilakukan. Namun dalam penelitian ini

¹⁷Ahmad Rasyidi, *Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 7 Tanjung Jabung Timur*, Skripsi, (Jambi: Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2020), h. ii.

¹⁸ Ali Syahbana, *Pendidikan Karakter di SMP Negeri 4 Pandegelang*, Skripsi, (Banten: Universitas Islam Negeri "SMH" Banten, 2018), h. ii.

berfokus pada upaya guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak peserta didik di SMP Negeri 4 Takengon.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan proposal ini di bagi dalam beberapa tahapan yang di sebut dengan bab. Dimana masing-masing bab di uraikan masalahnya tersendiri, namun masih dalam konteks yang saling berkaitan.

Secara sistematis penulisan ini merupakan materi pembahasan keseluruhannya kedalam lima bab yang terperinci.

Bab I, berisikan pendahuluan yang terdiri dari pengantar di dalamnya terurai mengenai latar belakang penulisan, rumusan masalah, kemudian di lanjutkan dengan tujuan penulisan, manfaat penulisan, kajian terdahulu yang relevan, definisi operasional dan sistematika pembahasan.

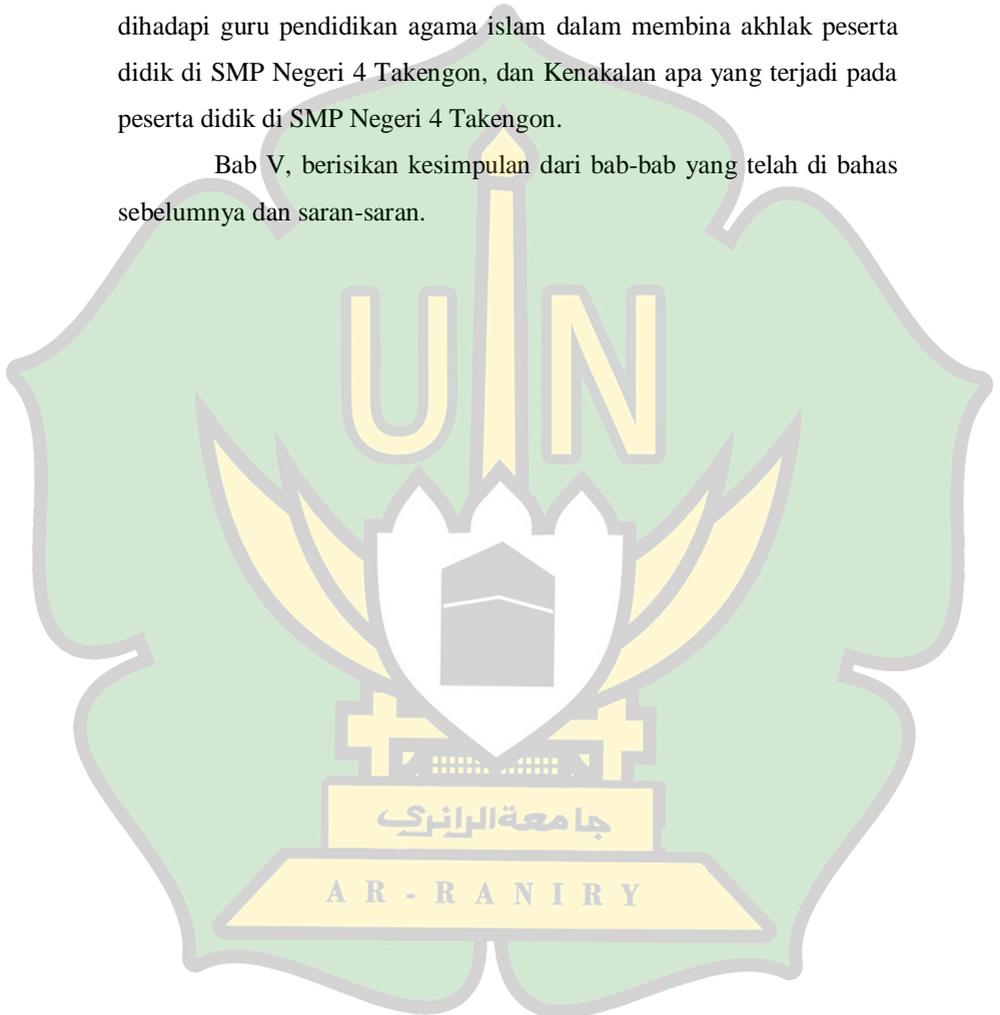
Bab II, bab yang menjelaskan mengenai landasan teori menyangkut Upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak peserta didik di SMP Negeri 4 Takengon. Pada bab ini peneliti akan membahas segala teori yang terkait dengan judul penelitian.

Bab III, merupakan bab yang membahas tentang metode penelitian, yang terdiri dari jenis penelitian, kehadiran peneliti dilapangan, lokasi penelitian, subjek penelitian, instrumen pengumpulan data, prosedur pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, tahap-tahap penelitian.

Bab IV, membahas tentang hasil penelitian dan pembahasan, yaitu terdiri dari gambaran umum lokasi penelitian, Profil Sekolah SMP

Negeri 4 Takengon, upaya guru pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak peserta didik di SMP Negeri 4 Takengon, kendala yang dihadapi guru pendidikan agama islam dalam membina akhlak peserta didik di SMP Negeri 4 Takengon, dan Kenakalan apa yang terjadi pada peserta didik di SMP Negeri 4 Takengon.

Bab V, berisikan kesimpulan dari bab-bab yang telah di bahas sebelumnya dan saran-saran.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kompetensi Guru

1. Pengertian Kompetensi Guru

Salah satu syarat menjadi guru wajib mempunyai kompetensi. Secara etimologi, istilah kompetensi berasal dari kata *competency*¹ yang memiliki arti kemampuan, kesanggupan, keahlian, kecakapan, memenuhi persyaratan, kesiapan, kemahiran, dan kepadanan. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata kompetensi diartikan sebagai wewenang atau kekuasaan untuk menentukan dan memutuskan sesuatu.² Kompetensi diperoleh melalui pendidikan, pelatihan, dan belajar mandiri dengan memanfaatkan sumber belajar.³

Berdasarkan uraian dari istilah diatas peneliti menyimpulkan bahwa kompetensi berarti kemampuan yang dimiliki oleh seseorang sehingga ia mempunyai wewenang untuk melakukan sesuatu sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.

Adapun secara terminologi, istilah kompetensi diartikan secara bervariasi oleh para ahli. Namun demikian substansinya tetap sama, karena pada dasarnya kompetensi diartikan sebagai kemampuan. Pendapat-pendapat tersebut antara lain:

¹ Jhon M. Echols, *Kamus Besar Bahasa Inggris*, (Jakarta: Gramedia, 2009), h. 135

² Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 795

³ Jejen Muafah, *Peningkatan Kompetensi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), h. 27

- a. Menurut Robert Houston dikutip oleh Roestiyah N.K, Mengartikan Kompetensi Sebagai Kemampuan yang memadai untuk melaksanakan tugas yang disertai dengan kemampuan, keterampilan, dan kecakapan yang dituntut untuk itu
- b. Zakiyah Daradjat mengartikan kompetensi sebagai kewenangan untuk menentukan atau memutuskan sesuatu
- c. Nana Sudjana mendepinisikan kompetensi yaitu kemampuan dasar yang disyaratkan untuk memangku suatu profesi
- d. Oemar Hamalik dalam *Pendidikan Guru Berdasarkan Kompetensi* menyebutkan istilah kompetensi sebagai pengertian dan kualifikasi yang harus dimiliki oleh seorang guru meliputi kepribadian, pengetahuan dan keterampilan yang bermanfaat untuk pendidikan dan pengajaran.⁴
- e. Brok and Stone Kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan.⁵

Berdasarkan uraian dari pernyataan diatas peneliti menyimpulkan bahwa kompetensi tersebut merupakan suatu kemampuan yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh seseorang

⁴ Sasmi Nelwati, *Dasar-dasar Kependidikan*, (Padang: IAIN-IB Press, 2007), h. 86-87

⁵ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*,(Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 14

baik berupa ilmu pengetahuan, keterampilan, maupun kecakapan yang merupakan syarat untuk dapat melakukan suatu pekerjaan.

Kompetensi merupakan komponen utama dari standar profesi pendidik termasuk konselor. Hal ini merupakan perpaduan antara kemampuan profesional, keilmuan, teknologi, social dan spiritual yang secara kaffah membentuk kompetensi standar profesi guru yang mencakup penguasaan materi, pemahaman peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalisme kemampuan pendidik tersebut akan memiliki arti yang sangat penting dan merupakan sesuatu yang harus dimiliki oleh pendidik dalam jenjang apapun, karena hal ini sangat berhubungan dengan beberapa hal penting.⁶

Membedakan antara kompetensi dan kompeten. Kompetensi adalah kemampuan dalam melakukan seperangkat tugas yang membutuhkan integrasi pengetahuan, keterampilan, dan sikap, sedangkan Kompeten merupakan kemampuan melakukan peran secara efektif dalam suatu konteks.

Mengacu pada keprofesionalan seorang guru, guru haruslah memiliki sebuah kompetensi. Seorang guru, harus memiliki kemampuan dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan skill yang sesuai dengan kinerjanya. Maka pengertian kompetensi guru dimaknai sebagai gambaran tentang hal-hal yang dapat dilakukan seorang guru dalam melaksanakan tugasnya baik berupa kegiatan, perilaku maupun hasil yang ditunjukkan. Dengan demikian, kompetensi guru merupakan

⁶ Bertha Natalina, dkk. *Profesi Keguruan Kompetensi dan Permasalahan*, (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021), h. 71.

kapasitas internal yang dimiliki guru dalam melaksanakan tugas profesinya.

2. Macam-macam Kompetensi Guru

Adapun kompetensi guru Indonesia meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi professional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Berikut penjelasan uraian singkat dari keempat kompetensi tersebut.⁷

a. Kompetensi pedagogik

Pedagogik mempunyai arti ilmu mendidik. Kompetensi pedagogik merupakan suatu kemampuan seseorang dalam bidang ilmu pendidikan. Untuk menjadi guru yang profesional harus memiliki pengetahuan dan pemahaman serta kemampuan dan ketrampilan pada bidang profesi kependidikan. Menurut Depdiknas pengetahuan dan pemahaman yang harus dimiliki seorang guru sebagai profesi kependidikan meliputi: 1) Peserta didik, 2) teori belajar dan pembelajaran, 3) Kurikulum dan perencanaan pembelajaran, 4) Budaya dan masyarakat sekitar sekolah, 5) Filsafat dan teori pendidikan, 6) Evaluasi, 7) Teknik dasar dalam mengembangkan proses belajar, 8) Teknologi dan pemanfaatannya dalam pendidikan, 9) Penelitian, 10) Moral, etika dan kaidah profesi.⁸

Valente menjelaskan kompetensi pedagogik meliputi pemahan tentang sifat, ciri, perkembangan peserta didik, konsep-konsep

⁷ Ratna Fitri Astuti, dkk. *Profesi Kependidikan*, (Madiun: Bayfa Cendekia Indonesia, 2022), h. 74-76.

⁸ Depdiknas, *Pengembangan Sistem Pendidikan Tenaga Kependidikan Abad ke 21*, (Jakarta: Depdiknas, 2002), h. 27.

pendidikan yang berguna membantu anak didik dan sistem evaluasi yang baik dan tepat. Pada bidang pedagogik seorang guru harus memiliki kompetensi:

- 1) Mampu mengidentifikasi dan memahami karakteristik peserta didik dari aspek sosial, moral, kultural, emosional dan intelektual.
 - 2) Mampu memfasilitasi puaasi teori mengembangkan potensi peserta didik untuk mengktualisasikan sebagai potensi yang dimilikinya.
 - 3) Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.
 - 4) Mampu merancang pembelajaran yang mendidik
 - 5) Mampu melaksanakan pembelajaran yang mendidik
 - 6) Mampu merancang penilaian proses dan hasil belajar
 - 7) Mampu melaksanakan penilaian proses dan hasil belajar
 - 8) Mampu menggunakan hasil penilaian untuk berbagai kepentingan pembelajaran dan pendidikan.
- b. Kompetensi kepribadian

Kepribadian merupakan msalah yang abstrak hanya bisa dilihat lewat penampilan, tindakan, ucapan dan cara berpakaian seseorang. Setiap orang memiliki kepribadian yang berbeda-beda. Kompetensi kepribadian merupakan sifat-sifat yang harus dimiliki orang seorang guru. Kompetensi kepribadian bagi guru adalah pribadi guru yang terintegrasi dengan penampilan kedewasaan yang layak diteladani, memiliki sikap dan kemampuan memimpin yang demokratis seta mengayomi

peserta didik. Jadi seorang guru harus memiliki kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, berwibawa, berakhlak mulia dan dapat menjadi teladan.⁹

Literatur psikologi kepribadian, umumnya mengelompokkan kepribadian atas 5 domain yang di kenal dengan *Big Five Personality*, Masing-masing: *extraversion, agreeableness, conscientiousness, neuroticism, openness to experiences*.¹⁰ Berdasarkan kompetensi tersebut, seorang guru harus:

- 1) Bertindak secara konsisten sesuai norma agama, hukum, sosial dan kebudayaan nasional Indonesia.
- 2) Menampilkan diri sebagai pribadi mantap, stabil, dewasa dan berwibawa.
- 3) Menampilkan diri sebagai pribadi yang berakhlak mulia dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
- 4) Mempunyai rasa bangga menjadi guru.
- 5) Berprilaku jujur dan disegani.
- 6) Mampu mengevaluasi guru.
- 7) Mampu mengembangkan diri secara berkelanjutan dan belajar dari berbagai sumber
- 8) Memjunjung tinggi kode etik profesi guru.

c. Kompetensi sosial

Pakar psikologi pendidikan menyebut kompetensi sosial itu sebagai kecerdasan sosial. Kecerdasan sosial merupakan satu

⁹ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Rosdakarya, 2007), h.118.

¹⁰ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi...*, h.642

dari sembilan kecerdasan (logika, bahasa, musik, raga, ruang, pribadi, alam dan kuliner). Semua kecerdasan itu dimiliki oleh seseorang, hanya mungkin beberapa diantaranya menonjol dan yang lain biasa saja atau kurang. Unikny beberapa kecerdasan tersebut bekerja secara terpadu.

Menurut Ramly guru merupakan suatu cermin. Guru seagai cermin memberikan gambaran (pantulan diri) bagaimana dia memandang dirinya, basa depannya, dan potensi yang ditekuninya.¹¹ Berdasarkan uraian tersebut yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah suatu kemampuan seorang guru dalam hal berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan:

- 1) Peserta didik
- 2) Sesamanya peserta didik
- 3) Tenaga kependidikan
- 4) Orang tua/wali peserta didik
- 5) Masyarakat sekitar.¹²

Jadi seorang guru harus mampu berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan, mampu berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan orang tua didik dan masyarakat. Bersikap kooperatif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga dan status sosial ekonomi, mampu beradaptasi di tempat bertugas.

¹¹ Ramly, dkk. *V Pumping Teacing, memompa Teknik Pengajaran Menjadi Guru Kaya*, (Depok: Kawan Pustaka, 2006), h.87.

¹² Depdiknas, *Standar Kompetensi Guru*, (Jakarta: Depdiknas, 2003), h.27.

d. Kompetensi profesional

Kompetensi profesional merupakan suatu kemampuan sesuai dengan keahliannya. Seorang guru harus menyampaikan sesuatu kepada peserta didik dalam rangka menjalankan tugas dan profesinya. Kanfel mengemukakan bahwa kompetensi di tempat kerja merupakan perpaduan antara performans maksimum dan tipikal perilaku seseorang. Seorang guru harus memiliki kompetensi profesional dalam bidang keahliannya.¹³

Seorang guru memiliki kompetensi profesional bila guru tersebut memiliki pengetahuan dan pemahan dasar dibidangnya. Adapun disiplin ilmu yang harus diketahui dan dipahami oleh seorang guru meliputi:

- 1) Penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi kompetensi yang ditetapkan dalam standar nasional pendidikan.
- 2) Memilih mengembangkan kurikulum atau silabus sesuai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diamampu.

Dari pengetahuan dan kemampuan tersebut maka kompetensi guru dapat dikategorikan atas memahami standar kompetensi, mampu memilih dan mengembangkan materi pembelajaran, menguasai materi, struktur dan konsep pola pikir keilmuan yang mengandung bidang keahlian, menguasai metode, efektif dan inovatif mampu menganalisis kurikulum dan silabus, mampu melakukan tindakan reflektif untuk

¹³ Depdiknas, *Standar Kompetensi...*, h.28.

peningkatan kualitas pembelajaran, mampu berkomunikasi dengan baik, mampu memanfaatkan teknologi informasi dan pembelajaran, berkomunikasi dan mengembangkan diri sebagai seorang diri.

B. Pengertian dan Tugas Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama

Secara umum guru adalah pendidik dan pengajar untuk pendidikan anak usia dini jalur sekolah atau pendidikan formal, dasar, dan menengah. merupakan sosok yang memiliki peran penting dalam menentukan proses pembelajarannya. Guru-guru ini harus memiliki kualifikasi formal. Dalam definisi yang lebih luas, setiap orang yang mengajarkan hal yang baru dapat dianggap sebagai guru.

Secara istilah guru adalah seorang figure yang menjadi panutan bagi masyarakat dimana kehadirannya di tengah-tengah kehidupan manusia sangat penting. Dalam lembaga pendidikan guru menjadi orang pertama, bertugas membimbing, mengajar dan melatih peserta didik agar memiliki nilai-nilai keilmuan dan moral. Setelah proses pendidikan sekolah selesai, diharapkan peserta didik mampu hidup dan mengembangkan dirinya di tengah-tengah masyarakat dengan bekal pengetahuan dan pengalaman yang sudah melekat di dalam dirinya.¹⁴

Menurut Zakiah Daradjat, guru pendidikan agama Islam adalah seseorang yang memberikan pengetahuan agama kepada anak didik agar mempunyai ilmu pengetahuan.¹⁵

¹⁴ Martis Yamin, *Sertifikasi profesi Keguruan di Indonesia*, (Jakarta: Gunung Persada Press, 2009), h. 64.

¹⁵ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Askara, 1995), h. 86.

Guru pendidikan agama Islam adalah orang yang menguasai ilmu pengetahuan (agama Islam), internalisasi, serta amaliah (implementasi) mampu menyampaikan kepada peserta didik agar dapat tumbuh dan berkembang kecerdasan dan daya kreasinya untuk kemaslahatan diri dan masyarakat, memiliki kepekaan informasi, intelektual dan moral spiritual serta mampu mengembangkan bakat, minat dan kemampuan peserta didik dan mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang diridhai oleh Allah.¹⁶

Jadi, dapat disimpulkan guru pendidikan agama Islam adalah seorang pendidik yang mengajarkan ajaran agama Islam untuk mencapai keseimbangan jasmani maupun rohani, untuk mengubah tingkah laku individu sesuai dengan ajaran Islam dan membimbing anak didik kearah pencapaian kedewasaan serta membentuk kepribadian muslim yang berakhlak, sehingga terjadi keseimbangan kebahagiaan dunia dan akhiratnya.

Guru juga merupakan sosok yang memiliki peran penting dalam menentukan proses pembelajarannya. Guru memang bukan satu-satunya penentuan keberhasilan, kegagalan pembelajaran, tetapi posisi dan perannya sangat penting. Oleh karena itu, guru harus melengkapi dirinya dengan berbagai aspek yang mendukung keberhasilan.¹⁷

Untuk melaksanakan tugas seorang guru itu di samping menguasai pengetahuan yang diajarkannya kepada peserta didik, juga

¹⁶ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grpindo Persada, 2010), h. 51.

¹⁷ Ngainun Naim, *Materi Penyusunan Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 1.

harus memiliki karakteristik tertentu yang membedakannya dengan yang lain. Dengan karakteristiknya, menjadi ciri dan sifat yang menyatu dalam sebuah totalitas kepribadiannya. Totalitas guru akan suatu tindakan dalam bentuk perkataan, perbuatannya, sehingga apa yang diberikan guru pada muridnya dapat di dengar dan dipatuhi.

Seorang guru Pendidikan Agama Islam di samping harus menguasai pengetahuan yang diajarkan, juga harus memiliki karakteristik tertentu yang membedakannya dengan yang lain. Pada dasarnya guru adalah representasi dalam sekelompok orang dalam suatu komunitas atau masyarakat yang diharapkan dapat menjadi teladan dan dapat ditiru.

Syaful Bahri Djamarah menegaskan guru memiliki beberapa sifat yaitu:

- 1) Menerima dan mematuhi norma, nilai-nilai kemanusiaan.
- 2) Memiliki tugas mendidik dengan benar dan berani serta gembira
- 3) Sadar akan nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatannya serta akibat-akibat yang timbul
- 4) Menghargai anak didik
- 5) Bijaksana dan hati-hati
- 6) Taqwa terhadap tuhan yang maha Esa.¹⁸

Berdasarkan hal tersebut guru pendidikan agama Islam harus memiliki karakteristik yang dapat dijadikan profil dan idola bagi peserta didik sehingga guru menjadi panutan untuk anak dalam kebaikan, jika guru baik maka peserta didik pun akan menjadi baik.

¹⁸ Ngainun Naim, *Materi Penyusunan ...*, h.36.

Tugas dan tanggung jawab seorang guru itu bukan hanya sekedar mengajar, tetapi lebih dari itu adalah sebagai pengarah dan membimbing. Guru sebagai pelaksana terdepan kegiatan sekolah mengemban tugas dan tanggung jawab yang sangat berat terhadap profesi yang dijalannya. Tugas dari seorang guru tidak hanya sekedar menyampaikan materi pembelajaran saja, dalam buku *Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, oleh Hj. Asfiati, S.Ag., M.Pd adalah : Dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang disertai dengan perkembangan sosial budaya yang sangat pesat.

Peran guru telah meningkat dari sebagai pengajar menjadi pembimbing. Maka yang menjadi tugas dan tanggung jawab guru adalah merencanakan, melaksanakan pengajaran, mengevaluasi, membimbing siswa.¹⁹

Secara khusus bila dilihat guru pendidikan agama islam disamping harus dapat memberikan pemahaman yang benar tentang ajaran-ajaran agama khususnya pendidikan akhlak, juga di harapkan dapat membangun karakter yang di bangun melalui pengajaran agama tersebut. Tugas pokok guru agama Islam menurut Abuddi Nata adalah menanamkan edilogi Islam yang sesungguhnya pada jiwa anak dan lebih merinci lagi tugas pokok guru Pendidikan Agama Islam adalah mengajar dan mendidik.²⁰

Dari pernyataan di atas tercapainya proses pembelajaran dengan baik, maka guru agama Islam itu harus memiliki sifat-sifat

¹⁹ Asfiati, *Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kenana, 2020), h. 56.

²⁰ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacan Ilmu, 1997), h. 63.

terpuji di antaranya istiqomah, sabar, ikhlas berilmu, cerdas dan trampil, penyantun dan berbagai sifat terpuji lainnya. Maka dengan adanya sifat tersebut maka Allah akan membebaskan mereka dari jebakan setan.

Dalam tugas pokoknya yaitu mendidik, guru harus membantu murid-muridnya agar mencapai kedewasaan secara optimal. Artinya kedewasaan yang sempurna. Dalam peranan ini guru harus memperhatikan aspek-aspek pribadi peserta didik setiap murid, antara lain kebutuhan, kemampuan, kecakapannya dan sebagainya agar peserta didik dapat mencapai tingkat perkembangan dan kedewasaan yang optimal.

Guru merupakan yang pertama dalam usaha memecahkan kesulitan-kesulitan peserta didik di sekolah. guru yang paling banyak dan paling sering berhubungan dengan peserta didik, terutama dalam kegiatan-kegiatan sekolah seperti kegiatan kulikuler. Guru bukan hanya memberikan ilmu pengetahuan dan keterampilan kepada peserta didik juga mempunyai tugas mengawasi dan mengarahkan pribadi-pribadi setiap peserta didiknya.

2. Tugas Guru Pendidikan Agama Islam

Guru adalah figur seorang pemimpin. Guru adalah sosok arsitektur yang dapat membentuk jiwa dan watak peserta didik. Guru mempunyai hak dan kewajiban untuk membentuk dan membangun kepribadian peserta didik menjadi seseorang yang berguna bagi agama nusa dan bangsa.²¹ Tugas guru sebagai suatu profesi menuntut kepada guru untuk mengembangkan profesional diri sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

²¹ Syaiful Bahir Djamarah, *Guru dan Anak Didik...*, h. 36-43.

Mendidik, mengajar dan melatih peserta didik adalah tugas guru sebagai profesi. Tugas guru sebagai pendidik itu berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup kepada peserta didik. Tugas guru sebagai pelatih berarti mengembangkan keterampilan dan menerapkannya dalam kehidupan demi masa depan peserta didik

Tugas-tugas lain guru dalam peranan ini adalah mengumpulkan data tentang pribadi peserta didik, mengobservasi tingkahlaku peserta didik sehari-hari, mengenal peserta didik yang memerlukan perhatian khusus, mengadakan pertemuan/secara kontak dengan orang tua agar mudah dalam memperoleh informasi yang menyangkut kemajuan atau kemunduran perkembangan peserta didik di sekolah maupun di rumah, membuat catatan-catatan pribadi tentang peserta didik, mengadakan bimbingan kelompok atau individu, bekerja sama dengan guru BK untuk memecahkan masalah peserta didik, bekerja sama dengan guru-guru yang lain untuk menyusun program bimbingan di sekolah, meneliti kemajuan peserta didik baik di sekolah maupun di luar sekolah.²²

Guru harus menanamkan nilai-nilai kemanusiaan kepada peserta didik agar mempunyai sifat sosial. M. Athiyah Al-Abrasyi yang mengutip pendapat dari imam Ghazali mengemukakan bahwa:

- a. Seorang guru harus memiliki rasa kasih sayang terhadap peserta didik dan memperlakukan mereka seperti anak mereka sendiri
- b. Tidak mengharapkan balasan apapun, tetapi dengan mengajar itu mendapatkan keridhoan Allah SWT dan mendekatkan diri kepadanya.

²² Slameto, *Bimbingan di Sekolah*, (Jakarta: Bina Aksara, 1988), h. 112-113.

- c. Memberi nasihat kepada peserta didik saat ada kesempatan
- d. Menegah peserta didik dari hal-hal yang tidak baik
- e. Memperhatikan apa berbiara kepada peserta didik dan harus menggunakan bahasa yang mudah mereka pahami
- f. Jangan memberikan penjelasan kepada peserta didik mengenai suatu cabang ilmu yang lain dengan menimbulkan rasa benci
- g. Memberikan pelajaran yang jelas dan pantas dan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik
- h. Seorang guru harus mengamalkan ilmu-ilmu yang dimilikinya dan jangan berbeda antara perkataan dan perbuatan.²³

C. Peserta Didik dan Permasalahan

1. Pengertian peserta didik

Peserta didik merupakan salah satu dari komponen pendidikan yang tidak bisa ditinggalkan, karena tanpa adanya peserta didik tidak akan mungkin proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Peserta didik merupakan komponen yang menempati posisi yang sangat penting dalam proses belajar mengajar. Menurut Undang-undang No.20 tahun 2003 peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.

²³ M. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam* Ter. Bustami A. Gani, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), h. 14.

Dapat disimpulkan bahwa peserta didik adalah seseorang yang mengembangkan potensi dalam dirinya melalui proses pendidikan dan pembelajaran pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Peserta didik bertindak sebagai pencari, penerima, dan penyimpan dari proses pembelajaran, dan untuk mengembangkan potensi tersebut sangat membutuhkan seorang pendidik/guru.²⁴

2. Permasalahan peserta didik

a. Permasalahan

Permasalahan atau dengan kata lain problematika menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai hal-hal yang masih belum dipecahkan.²⁵ Sedangkan masalah sendiri berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan “sesuatu yang harus diselesaikan”. Jadi, yang dimaksud dengan permasalahan adalah sesuatu yang dibutuhkan penyelesaian karena terdapat ketidak sesuaian antara teori yang ada dengan kenyataan yang terjadi.²⁶

Permasalahan dapat terjadi dalam lingkup apapun dan kapanpun serta oleh siapapun. Dari pengertian permasalahan di atas, sebuah masalah memiliki sifat-sifat yang terpenting, diantaranya:

- 1) Negatif, artinya merusak, mengganggu, menyulitkan, menghalang-halangi untuk mencapai tujuan.

²⁴ Oemar Hamalik, *Dinamika Kinerja Guru dan Gya Belajar*, (Indramayu: Adanu Abimata, 2004). h. 99

²⁵ Tim Penulisan KBBI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 896.

²⁶ Komarudin, dkk, *Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 145

- 2) Mengandung beberapa alternatif pemecahan sehingga masalah itu masih bisa dipilih atas kemungkinan-kemungkinan pemecahan melalui penilaian, misalnya melalui proses pembuatan keputusan analisis pemecahan masalah tinggal satu kemungkinan,²⁷

Begitu juga dengan permasalahan yang dihadapi peserta didik di sekolah yaitu kenakalan remaja, dimana kenakalan yang dilakukan peserta didik di sekolah perlu dibina oleh guru-guru di sekolah. Pengertian tentang kenakalan peserta didik di SMP disamakan dengan kenakalan remaja, karena batas usia para peserta didik di SMP termasuk dalam kategori usia remaja yaitu dimulai dari usia 13 – 21.

Kenakalan remaja yang dimaksud dalam pernyataan di atas adalah suatu tindakan atau perbuatan yang menyimpang dan melawan tata tertib sekolah yang dilakukan oleh peserta didik, dalam hal ini peserta didik dapat mengganggu kenyamanan sekolah, masyarakat, bangsa dan negara.

Sedangkan dalam buku ABG Islam Kiat-kiat Mendidik Anak dan Remaja, peserta didik adalah masa terjadinya berbagai perubahan pada anak, baik itu jasmani, seksualitas, pikiran kedewasaan, maupun sosial. Semua itu merupakan proses perpindahan sikap seseorang dari masa kanak-kanak ke masa remaja.²⁸

Apabila ditinjau dari ilmu jiwa maka kenakalan peserta didik adalah akibat yang datang nya dari tekanan batin yang tidak dapat

²⁷ Komarudin, dkk, *Kamus Istilah...*, h.146

²⁸ Muhammad Syarif Ash-Shawwaf, *ABG Islam Kiatkiat Mendidik Anak – Anak dan Remaja*, (Bandung : Pustaka Hidayah, 2003), h. 228.

diungkapkan secara terang-terangan di muka umum. Atau dengan kata lain kenakalan peserta didik adalah ungkapan dari kegelisahan dan kecemasan atau kecemasan batin yang datang dari peserta didik tersebut.²⁹

Maka dapat disimpulkan bahwa kenakalan peserta didik adalah tindak perbuatan yang dilakukan peserta didik yang melawan hukum yang mana terdapat di dalamnya anti sosial, anti susila serta melanggar norma agama. Maka kalau dilanggar orang yang sudah menginjak dewasa akan menjadi tindak kejahatan.

b. Jenis-jenis Kenakalan Remaja

Ada beberapa ciri-ciri kenakalan remaja dan jenis-jenis kenakalan remaja sebagai berikut:

Ciri-ciri kenakalan remaja

- 1) Keras hati, keras hati merupakan sifat yang sangat menyulitkan orang tua maupun pendidik sekalipun. Anak yang keras hati dan hanya mengikuti kemauan nafsunya saja.
- 2) Keras kepala, anak yang keras kepala tidak mau menerima arahan dari pendidik, tetapi tidak memiliki alasan yang bertujuan.
- 3) Anak yang manja, Terlalu memanjakan anak tidaklah baik karena, anak tersebut akan memiliki sifat mementingkan dirinya sendiri
- 4) Pubertas, Merupakan periode terjadinya perubahan yang sangat cepat. Terjadinya perubahan sikap dan sifat yang menonjol terutama terhadap teman sebaya, lawan jenis, terhadap permainan dan anggota keluarga.
- 5) Anak yang sering mengeluh, karena mengalami masalah yang tidak dapat di selesaikan oleh dirinya sendiri yang mengakibatkan emosional yang berlebihan

²⁹ Muhammad Sysrif, *ABG Islam Kiatkiat ...*, h. 112-113

- 6) Sering membuat keonaran, karena merasa kurang diperhatikan oleh orang tua, guru dan orang lain.³⁰
- 7) Pembentukan geng, pada awalnya geng merupakan kelompok baermain yang beroferasi bersama-sama untuk menari pengalaman baru yang menggairahkan dan melakukan xferimen yang merangsang jiwa.
- 8) Pemberontakan-pemberontakan mrupakan ekspresi diri terhadap perubahan yang universal dari masa kanak-kanak ke masa dewasa.³¹

Adapun jenis-jenis kenakalan remaja menurut Zakiah Dradjat dibagi dalam 2 bagian yaitu:

- 1) Kenakalan ringan

Kenakalan ringan adalah suatu kenakalan yang tidak sampai melanggar hukum. Diantaranya:

- a) Tidak mau patuh pada orang tua dan guru

Hal seperti ini biasanya terjadi pada persrta didik, peserta didik tidak segan-segan menantang apa yang dikatakan oleh orang tua dan gutru jika tidak sesuai dengan jalan pikirannya. Peserta didik mau patuh kepada orang tua dan guru apabila mengetahui sebab akibat dari perintah yang diberikan. Maka dari itu sebagai orang tua dan guru sebaiknya memperhatikan dan menghargai jerih payah remaja, agar remaja bisa merasa diperhatikan dan dihargai.

³⁰ Ary H. Gunawan , *Administrasi Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1906), h. 1-15.

³¹ H. Sunatro dan Agung Hartono, *Perkembangan Pesera Didik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h.156.

b) Lari atau Bolos Dari Sekolah

Sering kita temui dipinggir- pinggir jalan, peserta didik yang hanya melepas kejenuhan di sekolah. Di sekolah mereka tidak luput dari keluhan para guru dan prestasi menurun dan masyarakat dan guru juga merasa kecewa atas prilaku mereka.

c) Sering Berkelahi

Sering berkelahi merupakan salah satu dari kenakalan peserta didik, peserta didik yang perkembangan emosinya tidak stabil dan hanya mengikuti kehendaknya sendiri tanpa memperdulikan orang lain. pada umumnya peserta didik yang sering berkelahi hanya mencari perhatian saja, dan tujuan mereka mencari perhatian itu karena kurangnya perhatian dari orang tua dan lingkungan yang ada di sekitarnya.

d) Cara Berpakain

Meniru pada dasarnya sifat yang dimiliki oleh para peserta didik remaja, mereka lebih sering meniru orang lain baik itu dari artis-artis idola yang di lihat di TV maupun iklan-iklan, walaupun itu tidak sesuai dengan kadaan dirinya yang pnting baginya dalam mengikuti mode zaman sekarang.

e) Kenakalan yang mngganggu ketentraman dan keamanan orang lain.

Kenakalan ini adalah knakalan yang dapat digolongkan pada planggaran hukum sebab kenakalan inimengganggu

ketentraman dan keamanan masyarakat diantaranya mencuri, kebut-kebutan dan minum-minuman keras.

f) Penyalahgunaan narkotika dan kenakalan seksual

Pengertian seksual tidak terbatas pada masalah fisik saja, melainkan jika seara psikis dimana perasaan ingin tahu anak-anak terhadap masalah seksual.krapkali prtumbuhan ini tidak disrtai dengan pengertian yang cukup untuk menghadapinya, baik dari anak maupun pndidik serta orang tua yang tertutup dengan masalah tersebut sehingga timbullah seksual, baik terhadap lawan jenis maupun yang sejenis.

Sedangkan Ny. Y. Singgih D. Gunarsa dan Singgih Gunarsa juga menglompokkan kenakalan peserta didik menjadi dua kelompoik besar yaitu kenakalan yang bersikap a-noral dan a-sosial dan tidak diatur dalam undang-undang dan kenakalan remaja yang bersikap melanggar hukum dengar menyesuaikan sesuai dengan undang-undang dan hukum yang berlaku.³²

a) Berbohong

Berbohong yaitu memutar balikkan kenyataan dengan tujuan menipu atau menutupi kesalahan. Yang dalam Agama Islam disebut sebagai orang yang munafik.

³² Y. Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1990), h. 19.

b) Bolos

Bolos adalah pergi meninggalkan sekolah tanpa pengetahuan pihak sekolah.³³ Hal inilah yang memungkinkan perkelahian antar peserta didik terjadi, karena mereka pulang sebelum jam sekolah selesai dan tanpa sepengetahuan dari pihak guru maupun orang tua.

c) Membaca

Membaca buku-buku yang berbau pornografi dan berpestapora semalam suntuk. Banyak dari kalangan siswa yang menggunakan waktu luangnya dengan hal-hal yang negatif yang merugikan dirinya sendiri, seperti membaca buku porno atau berfoya-foya serta begadang semalam suntuk.

Kenakalan yang besikap a-moral dan a-sosial tersebut diatas merupakan kelakuan remaja yang membuat orang tua, guru dan masyarakat secara umum itu gelisah. Yang menjadi tanggung jawab kita sebagai pendidik sekarang adalah bagaimana cara mengarahkan para peserta didik dengan jalan yang benar dan kita bertanggung jawab dengan semua hal tersebut.

c. Faktor- faktor yang mempengaruhi kenakalan siswa

Masalah-masalah yang sedang dihadapi peserta didik itu pada dasarnya disebabkan oleh faktor-faktor internal maupun eksternal.³⁴

³³ Y. Singih, *Psikologi Remaja...*, h.19.

1) Faktor internal meliputi

- a) Pertumbuhan jasmani yang kurang seimbang sehingga menumbuhkan sikap lemas dan mengganggu kestabilan kejiwaannya.
- b) Emosi peserta didik usia remaja yang tidak stabil
- c) Mulai adanya ketertarikan pada lawan jenis
- d) Kesulitan dalam menyesuaikan dirinya sendiri

2) Faktor eksternal

Yang menangkup dan berasal dari keluarga, lingkungan sekolah, masyarakat dan pengaruh luar lainnya seperti keadaan dan kemajuan teknologi yang ada.³⁵

a) Keluarga

Keluarga adalah lingkungan yang pertama kali di kenal oleh anak. Anak akan menerima hal-hal baru, nilai-nilai baru dari keluarganya dan dari keluargalah anak mulai mengsosialisasikan diri.

b) Pergaulan

Pergaulan adalah lingkungan yang kedua yang dikenal oleh anak. Anak-anak yang telah dididik oleh orang tuanya, anak akan mendapatkan kesulitan untuk mengembangkan diri di tengah-tengah lingkungannya yang tidak baik, hal ini akan membuat dirinya merasa canggung. Maka anak akan berada di dalam situasi yang membuatnya bingung. Akan kemana anak akan

³⁵ Zakiah Daradjat, *Remaja Harapan dan Tantangan*, (Jakarta: Rahama, 1994), h. 60.

melangkah sedikit banyaknya lingkungan akan mempengaruhi perkembangan anak.³⁶

c) Pengaruh TV/ Radio

Hal lain dari beberapa faktor yang berpengaruh terhadap pendidikan anak yaitu yang di ciptakan oleh kemajuan zaman dalam bidang informasi yang beraneka ragam. TV adalah salah satu sarana yang berbahaya, mengapa demikian karena adanya penayangan yang dilihat dan didengar dengan gambar dalam mengekspresikan pemikiran dan misinya yang dapat menguasai pemikiran manusia.³⁷

Pendidikan Islam dapat digunakan untuk menagah terhadap kenakalan peserta didik, karena sifat ajaran Islam itu yang universal adalah *shirah al-mustaqin, syifaun lima al-suhur*. Inti ajaran Islam itu sudah jelas pasti mendatangkan kebaikan, namun untuk mendapatkan kebaikan memerlukan strategi, pendekatan, dan serta sebagai metode yang tepat.

Usaha-usaha untuk mengerti dan memahami remaja menurut Stevenson adalah sebagai berikut:³⁸

1) Masalah keluarga

Dalam permasalahan remaja orang tua sangat berperan penting terhadap perkembangan psikologi seorang

³⁶ M.Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 263-264.

³⁷ Syaikh Hasan M Ansur, *Metode Islalm Dalam Mendidik Remaja*, (Jakarta: Mutaqim, 2002), h. 50-51.

³⁸ F J Monk, A. M. P Konoers, *Psikologi Perkembangan* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2006), h. 259.

anak, sehingga orang tua harus lebih memperhatikan perilaku seorang anak.

2) Masalah percintaan

Dalam masalah percintaan remaja harus mengetahui batasan-batasan dalam berpacaran, agar tidak terjerumus dalam pergaulan bebas.

3) Masalah lingkungan

Dalam masalah lingkungan remaja harus bisa membatasi pergaulan, dan maembedakan mana pergaulan yang fositif dan negatif. Masa remaja adalah masa yang penuh dengan gejolak, untuk mengurangi gejolak tersebut perlu diciptakan kondisi lingkungan yang stabil, khususnya lingkungan keluarga. Pengembangan pribadi remaja yang optimal juga diusahakan melalui pendidikan di sekolah. untuk mengurangngi terjadinya prilaku yang menyimpang bisa dilakukan usaha untuk meningkatkan kemampuan remaja dalam bidang-bidang tertentu sesuai dengan kemampuan mereka masing-masin.

d. Upaya guru dalam mencegah kenakalan siswa

Upaya yang dimaksud adalah sebuah usaha yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam untuk menegah kenakalan siswa. Usaha ini di lakukan dengan melibatkan semua komponen di sekolah baik itu kepala sekolah, guru-guru terutama guru pendidikan agama Islam, serta peserta didik yang diharapkan mampu bekerja sama dengan baik.

Menurut Singgih, tindakan untuk menegah dan mengatasi kenakalan dapat dibagi menjadi tiga bagian:

- 1) Tindakan preventif yakni, segala tindakan yang bertujuan mencegah timbulnya kenakalan.
- 2) Tindakan represif yakni tindakan untuk menunda dan menahan kenakalan remaja atau menghalangi timbulnya kenakalan yang lebih parah. Tindakan represif ini bersifat mengatasi kenakalan peserta didik.
- 3) Tindakan kuratif rehabilitasi yakni merevisi akibat perbuatan nakal, terutama individu yang telah melakukan perbuatan tersebut. Tindakan ini merupakan tindakan terakhir dalam mengatasi permasalahan peserta didik dengan cara mengembalikan peserta didik yang bersangkutan kepada orang tuanya.³⁹

Tindakan preventif merupakan upaya pencegahan terhadap kenakalan remaja dengan cara menjauhkan dari kemungkinan terjadinya kenakalan. Usaha ini biasa dilakukan dengan beberapa pendekatan misalnya, dengan pendekatan psikologi dan keagamaan.

D. Faktor Penghambat dalam Membina Akhlak Peserta Didik

Salah satu upaya yang dapat ditempuh dan dijadikan pedoman dalam membina akhlak anak, adalah menanamkan ajaran Islam sedini mungkin, terutama nilai-nilai keimanan, kesopanan dan budi pekerti dalam berbagai momen. Pendidikan agama Islam usaha yang diberikan oleh orang tua terhadap anaknya dalam keluarga bertujuan untuk membentuk anak-anak yang berakhlak mulia dan memiliki kecerdasan spiritual. Untuk persiapan hidup di dunia dan di akhirat sesuai dengan ajaran Islam. Namun banyaknya rutinitas orang tua

³⁹ Y. Singgih, *Psikologi Remaja...*, h. 101.

menyebabkan timbulnya problem bagi orang tua, karena tidak mempunyai kesempatan untuk mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh dan memberikan perhatian serta pengawasan langsung terhadap pembinaan akhlak anak. Sehingga dengan kondisi ini menimbulkan dampak negatif terhadap moral dan akhlak anak.⁴⁰

Dalam upaya membina akhlak peserta didik, guru memiliki peranan yang sangat penting. Karena guru bukan hanya sekedar memberi ilmu pengetahuan kepada peserta didik, tetapi guru merupakan sumber ilmu yang setiap sikap dan perilakunya akan menjadi contoh bagi siswa. Permasalahan anak tampaknya bukan permasalahan baru, bahkan telah lama dipersoalkan orang. Permasalahan tersebut merupakan bukan hanya terdapat di dalam keluarga tapi sudah menjadi polemik di masyarakat luas, baik di kota-kota besar, bahkan sudah merambah kemasyarakat pedesaan. Permasalahan-permasalahan yang sering terjadi dikalangan remaja tersebut sangatlah beragam, seperti sering terjadinya tindak kriminal dan hal-hal yang melanggar ketertiban umum dan lain sebagainya dan jika kita lihat hal tersebut dapat terjadi sebagian besar disebabkan oleh kurangnya pembinaan orang tua di dalam keluarga mereka.

Beberapa kendala yang sering terjadi dalam proses pembinaan akhlak peserta didik, diantara sebagai berikut:

1. Dalam pelaksanaan pembiasaan disiplin misalnya ketika berdoa masih banyak peserta didik yang belum serius, tidak

⁴⁰ Irhamna, *Analisis Tentang Kendala-Kendala yang Dihadapi Orang Tua dalam Pembinaan Akhlak dan Kedisiplinan Belajar Siswa Madrasah Darussalam Kota Bengkulu*, Vol. 1, No. 1, (Juni 2016), h. 57-58.

- melaksanakan shalat dhuha, dan sering telat dalam melaksanakan sholat dhuhur.
2. Dalam tata karma, permasalahan yang muncul adalah masih terdapat peserta didik meninggalkan sekolah tanpa izin, tidur di kelas atau berkatajorok.
 3. Bekaitan dengan kepedulian sosial, terdapat permasalahan bahwa peserta didik masih kurang sadar untuk mengeluarkan uang untuk kepentingan sosial, sehingga masih ada peserta didik yang tidak berinfak, atau sering di jumpa peserta didik yang kurang bekerja sama dalam hal gotong royong bersama teman kelompoknya.

E. Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Peran guru bukan saja pada penguasaan materi pengetahuan, tetapi juga kepada investasi nilai-nilai moral dan spiritual yang akan diajarkan kepada peserta didik dalam pembentukan kepribadian mereka. Kata guru dalam bahasa Arab disebut *mu'allim* artinya seseorang yang pekerjaannya mengajar orang lain.⁴¹ Guru adalah seseorang yang memberikan bimbingan, arahan dan ajaran. Pendidikan agama islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengarahkan peserta didik agar

⁴¹ Abudin Nata, *Fisafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005) h. 113.

senantiasa dapat memahami kandungan ajaran agama Islam sebagai pandangan hidup.⁴²

Adapun peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menjalankan tugas yang terkait dalam pembinaan akhlak peserta didik di sekolah dalam mengimplementasikan pada kehidupan anak didiknya dengan aspek sebagai berikut:

- a. Guru agama sebagai pembimbing bagi peserta didik.
- b. Guru agama sebagai sosok teladan bagi peserta didik.
- c. Guru agama sebagai sosok yang membiasakan akhlak baik bagi peserta didik.
- d. Guru agama sebagai sosok pemberi nasehat baik anak didik.
- e. Guru agama sebagai pengawas bagi anak didik.⁴³

2. Pengetian Pembinaan

Secara bahasa kata pembinaan diartikan dengan menumbuhkan, mewujudkan dan mengubah. Adapun secara istilah, kata pembinaan adalah katakerja dari membina, yang diartikan secara literal mewujudkan secara mendalam. Secara umum pembinaan merupakan bentuk pertolongan untuk mengembangkankinerja. Hukum pendidikan diperlukan dukungan atau pembinaan professional, atau guru. Pengembangan guru merupakan seperangkat dukungan atau bimbingan bagi guru, terutama dalam bentuk pelayanan professional. Pendampingan diberikan oleh pimpinan sekolah, pemilik sekolah,

⁴² Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung Remaja Rosdakarya, 2012) h. 11.

⁴³ Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Misika Anak Galiza, 2003) h. 93.

pengawas sekolah, dan pengawas lainnya untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran.⁴⁴

Pembinaan mengandung makna sebagai pembaharuan, yaitu melakukan usaha-usaha untuk membuat sesuatu menjadi lebih sesuai atau cocok dengan kebutuhan dan menjadi lebih baik dan lebih bermanfaat. Pembinaan adalah suatu usaha yang dilakukan dengan sadar terencana, teratur, dan terarah untuk meningkatkan sikap dan keterampilan anak didik dengan tindakan-tindakan, pengarahan, pembimbingan, pengembangan, dan pengawasan untuk mencapai tujuan.⁴⁵

Jadi, pembinaan adalah segala usaha yang berupa kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan penyusunan, pelaksanaan, pengarahan, pengembangan dan pengendalian atas segala kemampuan/sifat dan pandangan hidup atas sasaran yang dituju. Kemudian dalam konteks akhlak, pembinaan diartikan sebagai proses pengarahan dan pengendalian yang dilakukan secara efektif dan efisien yang berkaitan dengan akhlak.

3. Pengertian Akhlak

Karakter (kepribadian) atau moralitas adalah keadaan atau sifat yang merasuki jiwa dan menjadi kepribadian. Dari sini, berbagai jenis terapi spontan atau refleksif lahir, tanpa diciptakan atau difikirkan. Moralitas adalah ilmu yang mengajarkan manusia untuk berbuat baik

⁴⁴ Ahmad Susanto, *Konsep Strategi dan Implementasi Manajemen Peningkatan Kinerja Guru*, (Yogyakarta: Prenada Media, 2016), h. 125-126.

⁴⁵ Nyoman Subagia, *Pendidikan Karakter: Pola Peran, Implikasi dalam Pembinaan Remaja Hindu* (Bandung: Nilacakra, 2021), h. 15-16.

dan mencegah kejahatan dalam hubungannya dengan Tuhan, sahabatnya, makhluk di sekitarnya, bahkan dirinya sendiri.⁴⁶

Jadi, akhlak meliputi perangai moral (karakter) dan perilaku moral sekaligus. Hal yang membedakan akhlak dengan kepribadian adalah akhlak berkaitan erat dengan kemauan/kehendak dan nilai-nilai (*moral overtones*) sedangkan kepribadian (*personality*) berkenaan dengan aspek-aspek sosial perilaku yang mencirikan seseorang dari yang lain. Dari selain pengertian tersebut, ada kalangan ahli ilmu-ilmu sosial yang mengartikan akhlak sebagai kaedah (norma) perilaku yang diterima pada suatu masa dan bagi suatu masyarakat.⁴⁷

Maka dapat disimpulkan bahwa akhlak merupakan sifat-sifat yang Tertanam dalam jiwa manusia yang dapat menimbulkan segala perbuatan, manakala ada perbuatan baik atau buruk. Manusia diperintahkan untuk selalu berbuat baik (memiliki akhlak yang baik) karena pada dasarnya segala perbuatan dan akhlak yang diperbuat akan kembali pada diri sendiri.

Syari'at Islam telah mengatur dengan sempurna segala segi kehidupan manusia, baik yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya, antara manusia dengan sesamanya, maupun antara manusia dengan alam sekitarnya.

Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempatkan posisi yang sangat penting, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Apabila akhlak seseorang baik maka baik pula

⁴⁶ Muh. Asroruddin Al jumhari, *Belajar Aqidah Akhlak*, (Bandung: ISBN Elektrik, 2015), h. 14-15

⁴⁷ Mahfud Arif, *Akhlak Islami dan Pola Edukasinya*, (Kencana, 2021), h. 2.

perilakunya. Begitu juga sebaliknya, apabila akhlak seseorang itu buruk, maka rusak pula tingkah lakunya. Seseorang yang berakhlak mulia selalu melaksanakan kewajiban-kewajibannya dalam memberikan hal yang harus diberikan kepada yang berhak. Perbuatan ini dilakukan dengan memenuhi kewajiban terhadap dirinya sendiri, terhadap Tuhannya, sesama manusia dan makhluk lainnya⁴⁸

4. Tujuan Pembinaan Akhlak

Tujuan akhlak adalah untuk menciptakan manusia sebagai makhluk yang sempurna yang dapat membedakannya dari makhluk lainnya. Akhlak menjadikans seseorang berbuat baik terhadap manusia, terhadap sesama makhluk Allah SWT dan terhadap alam sekitar. Hal ini sesuai dengan diutusnya Rasulullah SAW ke dunia ini untuk menyempurnakan akhlak manusia dari yang tidak baik kearah yang lebih sempurna baik dengan Allah SWT, sesama manusia dan lingkungan sekitar.

Tujuan akhir dari pembinaan akhlak adalah agar dapat menjadi insan kamil bagi perolehan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Karena itu pendidikan agama tidak hanya untuk mengajarkan pengetahuan agama dan melatih keterampilan dalam melaksanakan ibadah, akan tetapi lebih luas dari agama itu sendiri. Tujuan pembinaan akhlak menurut Ibnu Qayyim adalah merealisasikan ubudiyah kepada Allah SWT yang menjadi sebab utama bagi kebahagiaan manusia, yang karenanya Allah SWT menciptakan manusia, memuliakan dan menjadikan khalifah di muka bumi. Tiada kebahagiaan dan

⁴⁸ Rahmad Djanika, *Sistem Etika Islam*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1999), h. 11.

keberuntungan bagi manusia kecuali menjauhkan diri dari akhlak yang tercela dan rusak, sungguh dia telah membuang kebahagiaannya di dunia dan di akhirat.⁴⁹

Tujuan pembinaan akhlak menurut Muhammad Fadhil Al-Djamali adalah menemukan ma'rifat (kesadaran) dalam diri manusia terhadap dirinya sendiri selaku hamba Allah dan kesadaran selaku anggota masyarakat serta menemukan kemampuan manusia untuk mengelola, memanfaatkan alam sekitar ciptaan Allah bagi kepentingan kesejahteraan manusia dan kegiatan ibadahnya kepada sang pencipta.⁵⁰ Dengan adanya iman dan ilmu pada seseorang maka akan berseminya akhlak yang baik, sehingga akan tercipta keamanan dan keharmonisan hidup seseorang, dengan berkembangnya keahlian seseorang akan mudah baginya untuk melakukan amal shaleh.

Pembinaan akhlak anak mencakup berbagai langkah yang perlu ditempuh oleh pendidik dan guru sebagai fasilitator untuk mewujudkan anak yang berakhlakul karimah. Hal ini ditempuh dengan berbagai cara tergantung pada situasi, kondisi dan kebutuhan serta kemampuan peserta didik. Dari beberapa uraian diatas, dapat kita simpulkan bahwa tujuan akhlak adalah mempersiapkan manusia yang beriman dan selalu beramal shaleh, mempersiapkan manusia yang selalu menjalani perintah Allah SWT dan menjauhi segala larangan-Nya dalam kehidupan sehari-hari dan melaksanakan amal ma'ruf nahi mungkar demi tercapainya kebahagiaan dunia dan akhirat.

⁴⁹ Hasan bin Ali Al-Hijaz, *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qayyim*, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kausar, 2001), h. 211

⁵⁰ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Edisi I, Cet. III, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), h. 133.

5. Macam-macam Metode dalam Pembinaan Akhlak

Dalam pendidikan Islam, pendidik memiliki arti dan peranan sangat penting. Hal ini disebabkan pendidik memiliki tanggung jawab dan menentukan arah pendidikan. Itulah sebabnya Islam sangat menghargai dan menghormati orang-orang yang berilmu pengetahuan dan bertugas sebagai pendidik. Islam mengangkat derajat mereka dan memuliakannya melebihi orang Islam lainnya yang tiada berilmu dan bukan pendidik.

Beberapa metode pendidikan dalam menanggulangi akhlak peserta didik yang menjadi strategi atau upaya yang dapat dilakukan oleh guru PAI dalam membina akhlak peserta didik adalah:

a. Pembentukan Akhlak melalui Keteladanan

Keteladanan merupakan metode yang sering direkomendasikan dalam pembelajaran akhlak. Keteladanan dimaksudkan sebagai upaya memberi contoh konkret dan langsung berupa perbuatan atau tindakan yang mencerminkan nilai-nilai Islam yang dilakukan dengan segenap jiwa-raga, bukan hanya anjuran verbal.⁵¹

Bila dicermati historis pendidikan di zaman Rasulullah SAW dapat dipahami bahwa salah satu faktor terpenting yang membawa beliau kepada keberhasilan adalah keteladanan (*uswah*). Rasulullah ternyata banyak memberikan keteladanan dalam mendidik para sahabatnya. Keteladanan Rasulullah merupakan perwujudan landasan dan

⁵¹ Ainul Yaqin, *Pendidikan Akhlak-Moral berbasis Teori Kognitif*, (Depok: Raja Grafindo Persada, 2020), h. 33.

metodologi pendidikan yang terdapat dalam Al-Qur'an. Keteladanan Rasulullah merupakan metodologi Islam yang Allah berikan dalam bentuk hidup dan abadi sepanjang sejarah.⁵² Secara tidak langsung Allah memerintahkan umat Islam agar meniru atau mencontoh sikap dan perilaku Nabi Muhammad dalam menjalani kehidupan ini. Dan hal ini merupakan implementasi dari keteladanan yang dapat digunakan sebagai metode pembentukan akhlak.⁵³

b. Pembentukan Akhlak melalui Pembiasaan yang baik

Zahrudin dan Hasanuddin Sinaga menyatakan bahwa pembiasaan merupakan perbuatan manusia apabila dikerjakan berulang-ulang sehingga mudah melakukannya.⁵⁴ Sejak kecil anak harus dibiasakan untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang baik, dilatih untuk bertingkah laku yang baik, diajari sopan santun dan sebagainya. Mendidik melatih dan membimbing anak secara perlahan adalah hal yang wajib diterapkan pada anak agar dia dapat meraih sifat dan ketrampilan dengan baik, agar keyakinan dan akhlaknya tertanam dengan kokoh.

Akhlak dan prinsip-prinsip keyakinan, termasuk di dalamnya keterampilan anggota tubuh, membutuhkan adanya proses bertahap untuk dapat diraih dan harus dilakukan secara kebiasaan atau berulang-

⁵² Deden Saeful Ridhwan, *Konsep Dasar Pendidikan Islam (Metode Qur'ani dalam Mendidik Manusia)*, (Depok: Rajagrafindo Persada, 2020), h. 26.

⁵³ Ainul, *Pendidikan Akhlak...*, h. 33-34.

⁵⁴ Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), h. 158.

ulang sehingga tercapai dan dikuasai dengan baik, serta dapat dilaksanakan dengan mudah dan ringan, tanpa bersusah payah dan menemukan kesulitan.

Pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan ajaran Islam, hasil dari pembiasaan yang dilakukan seorang pendidik adalah terciptanya suatu kebiasaan bagi anak didiknya. Jika seseorang menghendaki agar ia menjadi pemurah, maka ia harus dibiasakan dirinya melakukan pekerjaan yang bersifat pemurah, hingga murah hati dan murah tangan itu yang menjadi tabi'atnya yang mendarah daging.⁵⁵

Pembiasaan perlu ditanamkan dalam membentuk pribadi yang berakhlak. Sebagai contoh, sejak kecil anak dibiasakan membaca basmallah sebelum makan, makan dengan tangan kanan, bertutur kata baik dan sifat-sifat terpujilainnya. Jika hal itu dibiasakan sejak dini, kelak ia akan tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak mulia ketika dewasa. Anak sejak lahir telah diciptakan dengan fitrah tauhid yang murni, agama yang benar dan iman kepada Allah.⁵⁶

Orang tua di rumah ataupun pendidik di sekolah harus selalu mengajar, melatih dan membiasakan anak untuk bertutur kata yang sopan, ramah lembut dan santun, karena seorang anak mengikuti ucapan yang dilatihnya. Tingkah laku seorang anak tergantung kepada siapa yang mengajarnya kalau anak tersebut dilatih ucapan ataupun

⁵⁵ Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Grafindo Persada, 1994), h. 45.

⁵⁶ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, trjm. Jamaluddin Miri, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), Jilid II, h. 185.

perbuatan baik maka anak juga menjadi baik dan begitu pula sebaliknya.⁵⁷

c. Pembentukan Akhlak melalui Nasihat

Nasihat berasal dari kata "nashaha" yang mengandung arti "keterlepasan dari segala kotoran dan tipuan" Secara lughawi kata "nasihat" itu harus terhindar dari kata kotor, tipuan, dusta, dan hal ini sejalan dengan makna syar'i dimana nasihat itu menyangkut kebenaran dan kebajikan yang harus jauh dari sifat tercela seperti tipuan dan dosa.

Menurut istilah, nasihat merupakan sajian gambaran tentang kebenarandan kebajikan, dengan maksud mengajak orang yang dinasihati untuk menjauhkan diri dari bahaya dan membimbingnya ke jalan yang bahagia dan berfaedah baginya. Dari sudut psikologi dan pendidikan, pemberian nasihat itu menimbulkan beberapa perkara, diantaranya adalah:

- 1) Membangkitkan perasaan-perasaan ketuhanan yang telah dikembangkan dalam jiwa setiap anak didik melalui dialog, pengamalan, ibadah, praktik dan metode lainnya.
- 2) Membangkitkan keteguhan untuk senantiasa berpegang pada pemikiran ketuhanan yang sehat, yang sebelumnya telah dikembangkan dalam diri objek nasihat. Pemikiran ketuhanan itu dapat berupa

⁵⁷ Suhartono dan Roidah Lina, *Pendidikan Akhlak dalam Islam*, (Semarang: Pilar Nusantara, 2019), h. 12-13.

imajinasi sehat tentang kehidupan dunia dan akhirat, peran dan tugas manusia di alam semesta ini, nikmat-nikmat Allah, serta keyakinan bahwa Allahlah yang telah menciptakan alam semesta, kehidupan, kematian, dan sebagainya.

- 3) Membangkitkan keteguhan untuk berpegang kepada jama'ah yang beriman. Masyarakat yang baik dapat menjai pelancar berpengaruh dan meresapnya sebuah nasihat ke dalam jiwa.
 - 4) Dampak terpenting dari sebuah nasihat adalah penyucian dan pembersihan diri yang merupakan salah satu tujuan utama dalam pendidikan Islam. Dengan terwujudnya dampak tersebut, kedudukan masyarakat meningkat dan menjauhi berbagai kemungkaran dan kekejian sehingga seseorang tidak berbuat jahat kepada orang lain. Terlebih nasihat yang diberikan sejak anak usia dini, dengan ingatannya yang masih kuat ia akan menyimpan nasihat-nasihat orang tuanya sampai besar nanti.⁵⁸
- d. Pembentukan Akhlak melalui Perintah dan Larangan
- Pembentukan akhlak juga dapat dilakukan dengan metode perintah dan larangan. Cara ini dilakukan dengan memerintahkan anak untuk berakhlak yang baik dan melarang mereka berbuat yang tidak baik,

⁵⁸ Agus Kistian, dkk... *Pendidikan Akhlak*, (Pidie: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021), h. 44-46

mengharuskan mereka meninggalkan hal-hal yang merugikan dan hal yang dilarang dalam ajaran agama, Dengan demikian dalam perspektif pendidikan Islam pembentukan dan pembinaan akhlak dapat dilakukan dengan berbagai cara. Keberhasilan pembentukan akhlak sangat tergantung pada kemauan dan kemampuan pendidik dalam membina akhlak anak yaitu dengan cara mendidik kearah yang lebih baik.

e. Pembentukan Akhlak melalui Hukuman dan Hadiah

Metode hukuman ini merupakan suatu tindakan yang diberikan kepada anak yang secara sadar dan sengaja melakukan suatu kesalahan seperti menyalah gunakan teknologi informasi untuk kejahatan atau kemaksiatan kepada Allah Ta'ala, sehingga dengan adanya hukuman ini anak muncul rasa penyesalan dan tidak melakukan kesalahan untuk yang kedua kalinya.

Hukuman ini menghasilkan suatu kedisiplinan pada anak. Pada taraf yang lebih tinggi menginsyafkan anak untuk tidak melakukan suatu perbuatan yang dilarang oleh agama. Berbuat atau tidak berbuat bukan karena takut hukuman, melainkan karena keinsyafan sendiri dan merupakan suatu ketaatan pada Allah dan selalu mengharapkan ridhanya.

Pemberian hadiah kepada anak ketika melakukan perbuatan terpuji juga perlu diperhatikan, hadiah tidak selalu berupa materi atau barang, tetapi pemberian hadiah ini juga bisa berupa anggukan dengan wajah yang berseri-seri, acungan jempol dan lain sebagainya, itu semua

sudah termasuk hadiah yang mempunyai pengaruh sangat besar kepada peserta didik. Karena, dengan adanya hadiah tersebut bisa menggembirakan anak, menambah kepercayaan pada diri sendiri dan yang lebih penting lagi bisa menjadi lebih semangat lagi dalam belajarnya.⁵⁹

f. Pembinaan Akhlak melalui Metode Hiwar Qurani dan Nabawi

Metode dialog merupakan sarana pendidikan dengan cara berdiskusi sebagaimana yang digunakan oleh Al-Qur'an dan hadits-hadits Nabi. Metode ini disebut pula metode *hiwar* yang meliputi dialog *khitabi* dan *ta'abbudi* (bertanya dan lalu menjawab) dialog deskriptif dan dialog naratif (menggambarkan dan kemudian mencermati), dialog argumentatif (berdiskusi lalu mengemukakan alasan), dan dialog nabawi (menanamkan rasa percaya diri, lalu beriman). Untuk yang terakhir ini, dialog *nabawi* sering dipraktikkan oleh sahabat ketika mereka bertanya sesuatu kepada Rasulullah SAW.

Dialog Qur'ani merupakan jembatan yang dapat menghubungkan pemikiran seseorang dengan orang lain sehingga mempunyai dampak terhadap jiwa peserta didik. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, yakni:

- 1) Permasalahan yang disajikan secara dinamis

⁵⁹ Suhartono dan Roidah Lina, *Pendidikan Akhlak dalam ...*, h. 15-16.

- 2) Peserta dialog tertarik untuk terus mengikuti jalannya percakapan itu
- 3) Dapat membangkitkan perasaan dan menimbulkan kesan dalam jiwa
- 4) Topik pembicaraan yang disajikan secara realistis dan manusiawi.

Dapat dirumuskan bahwa dialog *qur'ani-nabawi* adalah metode pendidikan Islam yang sangat efektif dalam upaya menanamkan iman pada diriseseorang, sehingga sikap dan perilakunya senantiasa terkontrol dengan baik. Hal ini tentunya sangat dimaklumi karena Al Qur'an dan Hadis Nabawi merupakan sumber pokok pandangan hidup yang menuntun umat manusia menuju keselamatan dan kebahagiaan di dunia sampai akhirat.⁶⁰

g. Pembinaan Akhlak melalui Metode Kisah Qur'ani dan Nabawi

Dalam keseluruhan proses pendidikan agama Islam, kedudukan kisah sangat penting sebagai metode yang juga berpengaruh. Hal itu disebabkan beberapa faktor, yaitu: (1) kisah selalu memikat hati dan mengundang pembaca atau pendengar untuk mengikuti peristiwanya dan merenungkan maknanya, sehingga timbulkan kesan didalam jiwa, (2) kisah qur'ani dan Nabawi dapat menyentuh hati manusia, sebab biasanya kisah menyentuh kehidupan yang menyeluruh yang

⁶⁰ Badrudin, *Prinsip-prinsip Metodologi Pembelajaran Hadis Nabawi*, (Serang: A-Empat, 2020), h. 61-62.

ditampilkan tokoh sentral dalam kisah itu, (3) kisah qura'ni mendidik perasaan keimanan dengan cara membangkitkan perasaan takut(khauf), ridha, dan cinta, melibatkan emosional keagamaan pendengar kedalam kisah tersebut.⁶¹



⁶¹ Hasnil Aida Nasution dan Khairat Manurung, (Surabaya: Scopindo Media Pustaka,2019), h. 96.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode secara umum dapat diartikan sebagai cara mengerjakan sesuatu.¹ Metode penelitian adalah cara ilmiah yang digunakan untuk memperoleh suatu data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.²

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan dan jenis penelitian *mixed method*. *Mixed method* adalah penelitian yang menggabungkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif dengan rancangan tertentu guna menjawab tujuan penelitian.³ Penelitian dengan menggunakan metode kombinasi bisa diawali dengan metode kuantitatif terlebih dahulu kemudian kualitatif atau bisa juga diawali dengan metode kualitatif dahulu kemudian kuantitatif tergantung pada kebutuhan peneliti.⁴ Dalam prosedur penelitian kombinasi, penggunaan salah satu metode lebih dominan terhadap metode yang lain. Metode yang kurang dominannya hanya diposisikan sebagai metode pelengkap sebagai tambahan.⁵ Adapun dalam penelitian ini, metode yang lebih

¹ Suharti dkk., *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya:Jakad Media Publishing, 2014), h. 29.

² Muhammad Ramadhan, *Metode Penelitian*, (Suraaya: Cipta Media Nusantara (CMN), 2021), h. 1.

³ Nadirah dkk, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mix Method*, (Padang:Azka Pustaka, 2022), h. 67.

⁴ Iwan Hermawan, *Teknik Menulis Karya Ilmiah Berbasis Aplikasi dan Metodologi*, (Bandung: Hidayatul Qur'an, 2019), h. 22.

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R & D dan Penelitian Pendidikan)*, (Bandung: Alfabeta, 2019), h. 531.

dominan digunakan ialah metode kualitatif, sedangkan metode kuantitatif diposisikan sebagai metode pelengkap.

B. Kehadiran Peneliti di Lapangan

Kehadiran peneliti sangat diperlukan di lapangan karena peneliti berkedudukan sebagai instrument sekaligus pengumpul data.⁶ Salah satu ciri penelitian kualitatif yaitu sifat dan bentuk laporannya berlatarkan alamiah (*natural setting*). Penelitian ini harus mempunyai fokus yang jelas, objek evaluasi, perilaku, dan lain-lain. Laporannya ditulis dalam bentuk narasi yang bersifat kreatif serta didukung dengan data lapangan.⁷

Dalam Penelitian Kualitatif peneliti berperan sebagai *human instrument*, yang memiliki fungsi untuk menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, serta membuat kesimpulan dari apa yang ditemukan di lapangan.⁸

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, kehadiran peneliti dalam penelitian ini sangat diperlukan karena peneliti memperoleh data dengan cara mengamati atau observasi secara langsung, wawancara dengan pihak sekolah, serta dokumentasi yang pengerjaannya memerlukan peneliti sendiri untuk terjun langsung ke dalam lapangan.

⁶ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Makalah, Artikel Penelitian, Skripsi dan Tesis)*, (Gresik: Academia Publication, 2021), h. 36.

⁷ Tim Penyusun, *pediman Penulisan...*, h. 33.

⁸ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung:Jejak, 2018), h. 76.

C. Lokasi Penelitian

Terkait judul penelitian ini yaitu “ Upaya Guru PAI dalam Membina Akhlak Peserta Didik di SMP Negeri 4 Takengon” maka lokasi penelitian ini bertempat di SMP Negeri 4 Takengon. Penelitian ini dilakukan dengan cara turun langsung ke lokasi penelitian dengan tujuan untuk mendapatkan data dalam penulisan ini, yaitu data yang berhubungan dengan persoalan yang akan dikaji pada penelitian ini.

D. Populasi dan Sampel Penelitian

Salah satu bagian penting dari desain penelitian adalah menentukan populasi dan sampel. Adapun yang menjadi populasi dan sampel dalam penelitian ini yaitu:

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subjek atau totalitas subjek penelitian yang dapat berupa orang, benda, suatu hal yang di dalamnya dapat diperoleh dan memberikan informasi (data) penelitian.⁹ Dalam menentukan populasi, peneliti harus dapat membatasi populasi dengan jelas dan tegas. Populasi terbatas adalah populasi yang mempunyai sumber data yang jelas batas-batasnya secara kuantitatif.¹⁰ Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah kepala sekolah 1 orang, guru PAI 1 orang dan peserta didik kelas IX tahun ajaran 2022/2023.

No	Tingkat Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Kelas IX-1	13	15	28

⁹ Eddy Roflin dkk, *Populasi, Sampel, Variabel dalam Penelitian Kedokteran*, (Jawa Tengah: Nasya Expanding Management, 2021), h. 5.

¹⁰ Eddy Roflin dkk, *Populasi, Sampel...*, h. 6.

2	Kelas IX-2	11	14	25
3	Kelas IX-3	14	11	25
4	Kelas IX-4	12	13	25
5	Kelas IX-5	21	5	26
Total Peserta didik				129

1. Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang dipilih sedemikian rupa sehingga hasilnya dapat menyimpulkan populasi atau dirinya sendiri (kasus).¹¹ Dalam menentukan sampel, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.¹² Dalam pengambilan sampel, tidak dilakukan secara acak tetapi, peneliti menggunakan sendiri yang akan dijadikan kelas penelitian dengan jumlah peserta didik 32.

Setiap unit sampling sebagai unsur populasi terpicil mendapatkan peluang yang sama untuk mewakili populasi, cara ini dapat dilakukan apabila anggota populasi dianggap homogen.¹³ Pada penelitian ini yang menjadi sample ialah siswa kelas XI SMP Negeri 4 Takengon.

¹¹ Bagus Sumargo, *Teknik Sampling*, (Jakarta: UNJ Press, 2020), h. 25

¹² Sugiono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, (Yogyakarta: Alfabeta, 2011), h. 126

¹³ Mamik, *Metode Kualitatif*, (Surabaya: Zifatma Publishing, 2015), h. 49.

E. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen berkedudukan sebagai penentu keberhasilan sebuah penelitian, sebab instrumen berfungsi sebagai alat bantu dalam mengumpulkan data yang akan diperlukan. Instrumen penelitian adalah alat yang dipakai peneliti dalam memperoleh data agar proses pengerjaannya lebih mudah dan membuahkan hasil yang lebih baik.¹⁴

Pada dasarnya, menyusun instrumen sama dengan menyusun alat evaluasi, karena mengevaluasi adalah memperoleh data tentang sesuatu yang ingin diteliti, kemudian hasil yang diperoleh dapat diukur dengan menggunakan standar yang telah ditentukan terlebih dahulu oleh peneliti. Bentuk instrumen penelitian sangat berkaitan dengan metode pengumpulan data, misal menggunakan metode wawancara maka instrumennya pedoman wawancara, jika metode angket atau kuesioner maka instrumennya berupa angket atau kuesioner, jika metode tes maka instrumennya adalah soal tes, tetapi metode observasi, instrumennya bernama *chek-list*.¹⁵

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan empat instrumen pengumpulan data yaitu dengan cara observasi, wawancara, angket dan dokumentasi untuk memperoleh hasil data yang dibutuhkan dan diinginkan dalam penelitian.

¹⁴ Andra Tersiana, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Start Up, 2018), h. 86.

¹⁵ Salim dan Haidir, *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan, dan Jenis*, (Jakarta: Kencana, 2019), h. 83.

F. Prosedur Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang sesuai dengan penelitian, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah salah satu tehnik yang dapat digunakan dalam penelitian untuk mengetahui atau menyelidiki tingkah laku nonverbal. Kunci keberhasilan observasi sendiri terletak pada pengamat, dikarenakan pengamatlah yang melihat dan mendengarkan suatu objek penelitian yang kemudian hal yang diamati tersebut disimpulkan oleh pengamat sendiri.¹⁶

Sugiyono di dalam bukunya Muh Fitrah dan Luthfiyah menyatakan bahwa observasi diklasifikasikan menjadi dua yaitu: *pertama*, observasi partisipatif yang dimana peneliti terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau digunakan sebagai sumber data penelitian, peneliti akan memperhatikan apa yang orang sedang lakukan, mendengarkan apa yang mereka ucapkan, serta berpartisipasi dalam aktivitas mereka. *Kedua*, observasi tak terstruktur merupakan observasi yang tidak disiapkan secara sistematis mengenai apa yang akan diobservasi.¹⁷

Di dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi partisipatif di mana peneliti yang akan langsung terjun ke lapangan untuk memperoleh data yang diinginkan.

¹⁶ Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2014), h. 384.

¹⁷ Muh. Fitrah dan Luthfiyah, *Metodologi Penelitian....*, h. 72.

2. Wawancara

Wawancara adalah komunikasi antara dua pihak atau lebih yang biasa dilakukan dengan tatap muka dimana salah satu pihak berperan sebagai *interviewer* dan pihak lainnya berperan sebagai *interview* dengan tujuan tertentu.¹⁸

Teknik wawancara mempunyai beberapa jenis tergantung dari desain penelitian kualitatif yang ingin disusun, diantara jenis wawancara tersebut yaitu: *Pertama*, wawancara terstruktur yang di dalam teknik memberikan tanya jawabnya mengikuti pedoman wawancara yang telah disiapkan sebelumnya. *Kedua*, wawancara tidak terstruktur yang cara pengambilan data antara peneliti dan partisipan dilaksanakan dengan pertanyaan ala kadarnya seperti melakukan percakapan biasa, kemudian pertanyaan-pertanyaan tersebut akan berkembang sesuai dengan kebutuhan peneliti. *Ketiga*, wawancara semistruktur yang merupakan penggunaan wawancara oleh peneliti untuk memperoleh data lapangan dengan menggunakan pedoman wawancara, kemudian dikombinasikan lagi dengan pengembangan pertanyaan melalui percakapan yang ada saat kegiatan berlangsung.¹⁹

Dalam penelitian ini, peneliti memperoleh data menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur dengan narasumber yaitu, kepala sekolah, guru PAI dan peserta didik kelas XI 32 siswa di SMP Negeri 4 Takengon.

¹⁸ Fadhallah, *Wawancara*, (Jakarta: UNJ Press, 2021), h. 2.

¹⁹ Fitri Nur Mahmudah, *Analisis Data Penelitian Kualitatif Manajemen Pendidikan Berbantuan Software Atlas. TI 8*, (Yogyakarta: UAD Press, 2021),h. 17-20.

3. Angket (Kuesioner)

Angket adalah sejumlah daftar pertanyaan yang diberikan kepada responden sesuai dengan permintaan pengguna dengan tujuan untuk mencari informasi yang lengkap mengenai suatu masalah dan responden tidak merasa khawatir saat memberikan jawaban yang tidak sesuai dengan kenyataan dalam pengisian daftar pertanyaan.²⁰

Angket memiliki fungsi yang sama dengan wawancara, perbedaannya hanya terletak pada implementasinya saja. Implementasi angket adalah responden mengisi kuesioner yang ditulis oleh peneliti yang hasil datanya bukan berupa angka melainkan deskripsi.²¹

4. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variable yang diperoleh dari catatan atau transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.²² Dokumen merupakan seluruh bahan tertulis atau film/video yang tidak disiapkan peneliti karena adanya permintaan, misalnya seperti catatan, buku teks, jurnal, makalah, memo, surat, notulen rapat, dan sebagainya.²³

²⁰ Donimikus Dolet Unaradjan, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, 2019), h. 132.

²¹ Herin Mawarti dkk, *Pengantar Riset Keperawatan*, (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021), h. 94.

²² Dasmadi, *Pengaruh Budaya Organisasi, Lingkunganm Kerja, Kompensasi Terhadap Kinerja Melalui Kepuasan Kerja dan Motivasi Pegawai Studi Pada Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Klaten*, (Jawa Tengah: Lakeisha, 2021), h. 50.

²³ Helaluddin dan hengki wijaya, *Analisis Data Kualitatif: Sebuah tinjauan Teori dan praktik*, (Makassa: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019),h. 89.

Pengambilan data melalui dokumen bisa dikerjakan peneliti dengan cara mengamati arsip-arsip yang sudah tersimpan dalam sebuah institusi atau pribadi.

Peneliti akan mencermati arsip tersebut kemudian menginterpretasikan makna yang terkandung di dalamnya sesuai dengan substansi dari penelitian kualitatif.²⁴

Dokumentasi yang dimaksud dalam penelitian ini berupa sumber data yang berhubungan dengan penelitian seperti transkrip nilai siswa, profil, peraturan, dan kebijakan SMP Negeri 4 Takengon.

G. Analisis Data

Analisis data adalah proses menyusun dan mengurutkan data kedalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga tema dapat ditemukan dan hipotesis kerja dapat dirumuskan seperti yang disarankan oleh data.²⁵ Analisis data secara kualitatif diawali dengan menelaah data secara keseluruhan yang tersedia dari berbagai sumber, seperti wawancara, pengamatan yang telah disiapkan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, foto dan sebagainya.²⁶

Dalam penelitian ini, setelah peneliti mengumpulkan data dari berbagai sumber, selanjutnya peneliti mengolah data tersebut secara kualitatif dengan beberapa tahapan sebagai berikut:²⁷

²⁴ Fitri Nur, *Analisis Data ...*, H. 21.

²⁵ Sandu siyonto, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), h. 120.

²⁶ Sandu Siyonto, *Dasar Metodologi...*, h. 122.

²⁷ Umarti dan Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep dalam Penelitian Pendidikan*, (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020), h. 88-89.

1. Mereduksi data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dan mencari tema dan pilanya sehingga terdapat gambaran yang lebih jelas didalam data tersebut, dan peneliti lebih mudah dalam melakukan pengumpulan data selanjutnya.

2. Penyajian data

Setelah data direduksi, tahap selanjutnya yaitu menyajikan data. Dalam tahap ini, data disajikan dalam bentuk teks yang bersifat naratif, sehingga mempermudah dalam memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

3. Penarikan kesimpulan

Adapun tahap akhir yang dilakukan adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan yang ditemukan berkemungkinan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada, temuan tersebut dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih belum jelas atau remanga-remang bahkan gelap. Kesimpulan ini bisa berupa hubungan kausal atau interaktif maupun teori atau hipotesis.

Data yang diperoleh dari angket (kuesioner) dalam penelitian ini diolah secara kuantitatif. Peneliti dalam mengumpulkan data angket (kuesioner) menggunakan skala Guttman. Skala Guttman merupakan skala yang membutuhkan tipe jawaban tegas, seperti jawaban benar-salah, ya-tidak, pernah-tidak pernah, positif-negatif, tinggi-rendah, baik-buruk, dan seterusnya. Skala Guttman dapat dibuat dalam bentuk pilihan

ganda maupun *checklist*, untuk jawaban positif diberi skor 1 sedangkan untuk jawaban negatif diberi skor 0.²⁸

Dalam menganalisis data peneliti menggunakan perhitungan statistik dengan metode distribusi frekuensi perhitungan persentase dari seluruh alternatif jawaban setiap pertanyaan. Adapun rumus mencari persentase hasil kuesioner yang akan digunakan yaitu:²⁹

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

- P : Harga Persentase
 F : Frekuensi jawaban siswa
 N : Jumlah siswa
 100% : Nilai Tetap Perhitungan Frekuensi

Tabel 3.1 Bobot Skala Guttman

Alternatif Jawaban	Skor Alternatif Jawaban	
	Positif	Negative
Iya	1	0
Tidak	0	1

Untuk mengetahui nilai rata-rata tentang upaya guru PAI dalam membina akhlak peserta didik bermasalah di SMP Negeri 4 Takengon peneliti menggunakan rumus sebagai berikut:

²⁸ Djali dan Pudji Muljono, *Pengukuran dalam Bidang Pendidikan*, (Jakarta: Grasindo, 2008), h. 28-29.

²⁹ Amrina Rosyada, *Nalar Kritis Mahasiswa (Kumpulan Mahasiswa FTIK)*, (Semarang: Academia Publication, 2021), h. 53.

$$\bar{x} = \frac{\sum x}{n}$$

Keterangan:

\bar{x} = Nilai rata-rata

x = Jumlah variabel

n = Jumlah siswa

H. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk memperoleh keabsahan temuan perlu diteliti kredibilitasnya dengan menggunakan teknik sebagai berikut: *pertama*, uji kredibilitas dengan menggunakan beberapa teknik yang diantaranya yaitu: memperpanjang pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi, diskusi dengan teman, analisis kasus negatif dan member *check*.

Kedua, uji *transferability* dapat dilihat dari seberapa jauh hasil penelitian dapat digunakan di dalam maupun di luar wilayah populasinya, bergantung pada kemampuan peneliti dalam meyakinkan pembaca bahwa apa yang dibaca benar-benar bagus, tepat dan cocok untuk diterapkan pada daerah lain atau wilayah populasi penelitian dikerjakan.

Ketiga, uji dependabilitas untuk menentukan reabilitas hasil penelitian dengan cara memeriksa secara teliti mengenai langkah-langkah penelitian, data mentah hasil penelitian, hasil analisis data serta hasil sintesis data.

Keempat, uji obyektivitas hasil penelitian terjadi apabila laporan hasil penelitian dengan keadaan dilapangan sama. Hasil penelitian diuji melalui penyampaian atau mengkonfirmasi

(*confirmability*) hasil penelitian kepada publik. Semakin banyak yang orang tertarik dan memakai hasil dari penelitian maka semakin tinggi nilai keterpakaiannya, sehingga hasil penelitian tersebut telah memenuhi syarat obyektifitas.

I. Tahap-tahap Penelitian

1. Tahap Perencanaan

Adapun beberapa kegiatan yang dilakukan dalam tahap perencanaan diantaranya yaitu: mengidentifikasi masalah, mengadakan studi pendahuluan, merumuskan hipotesis dan menyusun rencana penelitian.

2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Dalam tahap pelaksanaan penelitian, peneliti melakukan beberapa kegiatan dengan baik, adapun kegiatan tersebut diantaranya yaitu mengumpulkan data dan menganalisis data.

3. Laporan Penelitian

Tahap laporan penelitian merupakan tahap akhir dalam sebuah proses penelitian. pada tahap ini data yang sudah diolah, disusun, disimpulkan, diverifikasi akan disajikan dalam bentuk penulisan laporan penelitian yang kemudian peneliti akan mengerjakan member cek, agar penelitian mendapat kepercayaan dari informan dan benar-benar valid.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah SMP Negeri 4 Takengon

SMP Negeri 4 Takengon berdiri pada tanggal 14 Maret 1979. Mulanya sekolah ini bernama SKKP Takengon, yang dialihkan menjadi SMP Negeri 3 Takengon. Kemudian pada tanggal 10 Agustus 1989, gedung SPG Negeri Takengon diserahkan menjadi milik SMP Negeri 3 Takengon. Pada tanggal 1 September 1999, kantor Depdikbut kecamatan kota diserahkan menjadi milik SMP Negeri 3 Takengon. Selanjutnya pada tanggal 29 Agustus 2007 SMP Negeri 3 Takengon berubah menjadi SMP Negeri 4 Takengon.

Pemangku jabatan kepala sekolah di SMP Negeri 4 Takengon ini yang pertama adalah Siti Arinah pada priode 1979-1995, yang kedua Syarif Efendi pada priode 1995-1996, yang ketiga Abd. Rahman pada priode 1996-1998, yang keempat Armaja, S.Pd priode 1998-2002, yang kelima Amna, S.Pd pada priode 2002-2010, yang keenam Karjono Karyadi, S.Pd pada priode 2010-2014, yang ketujuh Abu Bakar pada priode 2014-2018, dan yang terakhir Alkirman pada priode 2018-sekarang.¹

¹ Dokumentasi dari Agos Prianto, KTU SMP Negeri 4 Takengon, pada tanggal 20 Maret 2023.

2. Visi Misi

Visi dan misi merupakan gairah atau gambaran dari perencanaan yang ingin dicapai oleh suatu organisasi.² Maka untuk mengetahui lebih detail tentang visi misi SMP Negeri 4 Takengon maka penulis perlu menjelaskan sekilas visi dan misi madrasah tersebut, yaitu:

a. Visi

Unggul dalam prestasi, terampil dalam karya santun dalam prilaku, peduli lingkungan berdasarkan iman dan taqwa.³

b. Misi

- 1) Melaksanakan pembelajaran yang efektif, integrasi aplikatif dan menyenangkan didasari prinsip-prinsip imtaq dalam setiap aktivitas di lingkungan sekolah
- 2) Mengembangkan kreatif peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran, berkarya dan beraktifitas sehingga setiap siswa mampu mengembangkan potensi akademiknya secara optimal
- 3) Terwujudnya kepekaan terhadap perkembangan kemajuan teknologi dan keterampilan

² Harini Fajar Ningrum, *Manajemen Strategik*, (Bandung: Media Sains Indonesia, 2021), h. 39-40.

³ Dokumentasi dari Agus Prianto, KTU SMP Negeri 4 Takengon, pada tanggal 20 Maret 2023.

- 4) Mewujudkan berbagai kegiatan kesiswaan yang efektif dan efisien melalui kegiatan ekstra kurikuler untuk pengembangan keterampilan siswa sesuai dengan bakat dan minatnya.
- 5) Menanamkan nilai-nilai budaya daerah dan budaya nasional untuk membentengi diri dan menghalau datangnya budaya luar.
- 6) Menciptakan situasi dan kondisi lingkungan sekolah yang kondusif, bersih, indah, nyaman ramah dan sejuk.⁴

3. Data Sekolah⁵

1	Nama Sekolah	:	SMPN 4 TAKENGON		
2	NPSN	:	10102274		
3	Jenjang Pendidikan	:	SMP		
4	Status Sekolah	:	Negeri		
5	Alamat Sekolah	:	Jalan Laut Tawar No. 15 Takengon		
	RT / RW	:	0	/	0
	Kode Pos	:	24511		
	Kelurahan	:	Takengon Timur		
	Kecamatan	:	Kec. Laut Tawar		

⁴ Dokumentasi dari Agos Prianto, KTU SMP Negeri 4 Takengon, pada tanggal 20 Maret 2023.

⁵ Dokumentasi dari Agos Prianto, KTU SMP Negeri 4 Takengon, pada tanggal 20 Maret 2023.

	Kabupaten/Kota	:	Kab. Aceh Tengah	
	Provinsi	:	Prov. Aceh	
	Negara	:	Indonesia	
6	Posisi Geografis	:	4,6186533	Lintang
		:	96,8496967	Bujur
7	SK Pendirian Sekolah	:	142/107.1b/C2.79	
8	Tanggal SK Pendirian	:	1979-03-14	
9	Status Kepemilikan	:	Pemerintah Daerah	
10	SK Izin Operasional	:	142/107.1B/C2.79	
11	Tgl SK IzinOperasional	:	1979-03-14	
12	Kebutuhan Khusus Dilayani	:		
13	Nomor Rekening	:	05001021204285	
14	Nama Bank	:	BANK ACEH	
15	Cabang KCP/Unit	:	Takengon	
16	Rekening Atas Nama	:	SMP NEGERI 4 TAKENGON	
17	MBS	:	Ya	
18	Memungut Iuran	:	Tidak	
19	Nominal/siswa	:	0	
20	Nama Wajib Pajak	:	BENDAHARA SMPN4TAKENGON	
21	NPWP	:	000696773104000	
20	Nomor Telepon	:	064321109	
21	Nomor Fax	:	0	
22	Email	:	smpn4tn@gmail.com	

23	Website	:	http://
----	---------	---	-------------------------------

4. Keadaan Kepala Sekolah Guru dan Pegawai

Untuk kelancaran proses pendidikan yang dilakukan di SMP Negeri 4 Takengon juga diperkuat oleh beberapa orang guru berjumlah 49 orang tenaga pendidik dan 8 orang tenaga kependidikan. Untuk mengetahui data guru SMP Negeri 4 Takengon tahun ajaran 2022-2023 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1: Jumlah Tenaga Pendidik di SMP Negeri 4 Takengon Tahun Ajaran 2022-2023

No	Nama	Inisial	Nip	Pendidikan
1	Agos priyanto	Ap		Guru TIK
2	Aminah	Am	196507032007 012010	Guru Mapel
3	Anna Lestari	Al	198203182006 042003	Guru Mapel
4	Arenawati	Aw	196212291985 122001	Guru Mapel
5	Aridaini	Ad	197205241998 012001	Guru Mapel
6	Chasnalina Aksa	Ca	196407021985 122001	Guru Mapel
7	Devi Herlina	Dh	198305302009 042009	Guru Mapel
8	Dini utami	Du		Guru Mapel
9	Dwi gustina syarie	Dgs		Guru BK

10	Evi Safitri	Es	196506221987 032004	Guru Mapel
11	Farida	Fr	196703022007 012035	Guru Mapel
12	Fatimah	Fm	196212311985 122008	Guru Mapel
13	Fauziah.	F	197701102005 012007	Guru Mapel
14	Fira Isma, S.pd	Fi	198820042011 032001	Guru Mapel
15	Fitrah	F	196504031988 032004	Guru Mapel
16	Hasriati	Hs	197206072006 042010	Guru Mapel
17	Hazizah	Hs	198110032009 042004	Guru BK
18	Henisa tamimi	Ht		Guru Kelas
19	Hikmah Hayati	Hh	198409222010 032001	Guru Mapel
20	Hudaini	Hd	198312082010 032003	Guru Mapel
21	Irma yurni	Iy		Guru Mapel
22	Ita Warni	Iw		Guru Mapel
23	Kartini	Kt	196402081985 122001	Guru Mapel
24	Kasmawati	Km	196703052007 012027	Guru Mapel
25	Laila Jumarti	Lj	197803032008 012003	Guru Mapel
26	Maimunah	Mm	196309182014 102001	Guru Mapel
27	Mardiana	Md	196403271986 022001	Guru Mapel
28	Mariah Kubtiah	Mk	198104232006 042004	Guru Mapel
29	Mariani	Mr	198107032005 042001	Guru Mapel

30	Marina Susanti	Ms		Guru Mapel
31	Mayang Gustira	Mg	198308212009 042006	Guru BK
32	Mediyawati	Md	196107271984 032003	Guru Mapel
33	Memi Hulaim	Mh	197909212014 102002	Guru BK
34	Nikmah	Nm	198011282014 062003	Guru Mapel
35	Novalia Yuliantari	Ny	198611182009 042004	Guru Mapel
36	Quratul Aini	Qa	196912242008 012001	Guru Mapel
37	Radiah	Ra	197109292003 122001	Guru Mapel
38	Rahmani	Rm	196608261995 122001	Guru Mapel
39	Ratna Dewi	Rd	198110122009 042006	Guru Mapel
40	Ratna Djuita	Rd	196306051984 122001	Guru Mapel
41	Salmiah, M.pd	S	196202281984 122002	Guru BK
42	Sari Rahmah	Sr	197812172005 042002	Guru Mapel
43	Sri Suherni	Ss	196809142005 042001	Guru Mapel
44	Syahadah	Sh	197405052002 122004	Guru Mapel
45	Tanti Yuliana	Ty	198208202011 032001	Guru Mapel
46	Titi Hasanah	Th	197602042006 042007	Guru Mapel
47	Vera Erna Sari	Ves	198204262010 032003	Guru Mapel
48	Wahyuni	Wy	196608061988 112001	Guru Mapel

49	Yansurni Isa	Yi	197005042002 122003	Guru Mapel
----	--------------	----	------------------------	------------

Sumber : Dokumentasi dari KTU SMP Negeri 4 Takengon, pada tanggal 20 Maret 2023 Tahun ajaran 2022-2023

Tabel 4.2: Jumlah Tenaga Kependidikan SMP Negeri 4 Takengon Tahun Ajaran 2022-2023

No	Nama	Inisial	Nip	Pendidikan
1	Alkirman	Ak	1964122920050 41001	Kepala Sekolah
2	Eko Setiawan	Es		Tenaga Administrasi Sekolah
3	Gusniyar	Gs		Tenaga Administrasi Sekolah
4	Memih Suhaimi	Ms	1979092120141 02002	Tenaga Administrasi Sekolah
5	Sudarniati	Sd		Tenaga Administrasi Sekolah
6	Surayedi	Sy		Tenaga Administrasi Sekolah

7	Uke Gayotra	Ug		Tenaga Administrasi Sekolah
8	Yudha Prawira	Yp	1983102620141 01001	Tenaga Administrasi Sekolah

Sumber : Dokumentasi dari KTU SMP Negeri 4 Takengon, pada tanggal 20 Maret 2023 Tahun ajaran 2022-2023

5. Keadaan Siswa

Tabel 4.3: Keadaan Siswa SMP Negeri 4 Takengon Tahun Ajaran 2022-2023

TAHUN PELAJARAN 2022-2023			
	KELAS VII	KELAS VIII	KELAS IX
LAKI-LAKI	70	73	92
PEREMPUAN	60	76	75
JUMLAH SISWA	130	149	167

Sumber : Dokumentasi dari KTU SMP Negeri 4 Takengon, pada tanggal 20 Maret 2023 Tahun ajaran 2022-2023

B. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Peserta Didik di SMP Negeri 4 Takengon

Guru sangat berperan dalam pembinaan akhlak siswa. Baik atau tidaknya akhlak siswa sangat ditentukan ada atau tidaknya upaya guru di sekolah. Untuk melihat upaya apa yang dilakukan guru dalam pembinaan akhlak dapat dilihat dari hasil penelitian di bawah ini.

1. Pendekatan

Langkah pertama yang dilakukan guru dalam membina akhlak peserta didik SMP Negeri 4 Takengon adalah dengan melakukan pendekatan sebagaimana yang telah disampaikan oleh guru pendidikan agama Islam Ibu Fauziah, beliau mengatakan bahwa:

Cara ibu pertama kali dengan cara pendekatan kepada siswa yang misalnya akhlak yang tidak sesuai dengan yang kita harapkan, contohnya seperti melanggar peraturan-peraturan sekolah di SMP Negeri 4 Takengon ini, dengan cara seperti ini ibu bisa lebih dekat dengan siswa tersebut dan dengan adanya pendekatan ini siswa tersebut bisa sedikit demi sedikit terbuka dengan ibu dan ibu bisa tau apa yang menjadi penyebab dia melakukan kenakalan tersebut, ya bisa dikatakan mengambil hati dan kepercayaan siswa dulu baru kita bisa dengan mudah mengetahui masalah anak tersebut”⁶

Ibu Hasriati selaku wakil kepala sekolah SMP Negeri 4 Takengon juga menambahkan bahwa:

Ibu memang sering sekali melihat sendiri bahwa khususnya guru PAI menggunakan metode pendekatan kepada siswa. Setelah ibu tanya sendiri pada guru PAI kenapa ibu itu memilih

⁶ Wawancara dengan F, Guru Bidang Studi Pendidikan Agama Islam, pada tanggal 21 Maret 2023.

menggunakan cara pendekatan kepada siswa untuk melakukan pembinaan akhlak, ibu itu menjawab karena memang ini menjadi salah satu cara awal dan memang cara ini ampuh untuk digunakan dalam pembinaan akhlak. Contohnya memang banyu anak yang lebih terbuka pada beliau karena beliau sudah berhasil mengambil kepercayaan siswa dan beliau dengan mudah bisa mengambil informasi dan dapat memberikan nasihat yang bisa merubah kenakalan peserta didik jauh lebih baik, walau pun masih ada saja peserta didik yang tetap melakukan kenakalan dan tidak mau dekat dengan guru.⁷

Berdasarkan hasil wawancara di atas sesuai dengan hasil observasi yang peneliti lakukan, peneliti melihat guru memang melakukan metode pendekatan ini sebagai langkah awal dalam membina akhlak peserta didik yang bermasalah tersebut.⁸

Dari hasil wawancara dan hasil observasi di atas dapat disimpulkan bahwa hal yang pertama kali dilakukan kepada peserta didik adalah pendekatan, pendekatan yang dimaksud di sini adalah pendekatan sosial antara guru dan peserta didik, mereka menjadikan peserta didik sebagai anak apabila peserta didik membutuhkan sesuatu, dan menjadi penegur/penasehat apabila peserta didik masih belum sempurna menerapkan akhlak yang baik.

2. Nasihat

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan selanjutnya, tahapan yang dilakukan guru dalam membina akhlak peserta didik SMP Negeri 4 Takengon adalah dengan memberi nasihat.

⁷ Wawancara dengan H, Wakil Kepala Sekolah, pada tanggal 28 Maret 2023.

⁸ Hasil observasi awal yang dilaksanakan pada tanggal Takengon, 14 Februari 2023

Sebagaimana hasil wawancara dengan ibu Fauziah yang mengatakan bahwa:

Saya mencoba menggunakan metode pembinaan akhlak nasihat, baik itu di pagi hari ketika di dalam kelas ketika kegiatan belajar mengajar. Saya memberikan nasihat dengan cara awalnya saya tangani dulu sendiri, saya cari waktu dan tempat yang pas, bicara 4 mata dan menanyakan sama mereka kenapa mereka bisa begitu bisa melakukan itu apa alsannya. Kalau misalnya masalah itu tidak bisa saya selesaikan saya akan menyelesaikan ke bimpen, tapi terkadang ngak langsung ke bimpen saya cari teman yang bisa diamanahi di jadikan tempat diskusi karena terkadang saya perhatikan kalau masuk ke bimpen bukanya tambah selesai tapi tambah melebar, biasanya saya cari tau sendiri panggil anak itu sendiri ngak ada yang tau sapapun saya buat perjanjian dan saya buat buku perjanjiannya.⁹

Ibu Hasriati selaku wakil kepala sekolah SMP Negeri 4 Takengon juga menambahkan bahwa:

Yaa benar ibu melihat guru pendidikan agama Islam sering memberikan nasihat kepada peserta didik baik itu di dalam kelas atau di luar kelas, karena ibu kan sekali-sekali mengontrol masuk ke dalam kelas, dan kalau keluar waktunya istirahat pun ibu milih suka jalan-jalan mengontrol anak-anak khususnya anak-anak yang melakukan kenakalan itu agar tidak bolos sekolah. dan ketika ibu dapati siswa yang bolos tersebut guru-guru khususnya guur PAI langsung membawa anak-anak tersebut ke mushola di situlah ibu lihat guru PAI memberikan nasihat di luar jam belajar.¹⁰

⁹ Wawancara dengan F, Guru Bidang Studi Pendidikan Agama Islam, pada tanggal 21 Maret 2023.

¹⁰ Wawancara dengan H, Wakil Kepala Sekolah, pada tanggal 28 Maret 2023.

Selain hasil wawancara dan observasi di atas juga digunakan angket yang disebarakan kepada peserta didik, terkait tentang guru memberikan nasihat kepada peserta didik dalam upaya pembinaan akhlak. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada angket di bawah ini:

Tabel 4.4: Guru memberi nasihat kepada peserta didik bermasalah

Pilihan jawaban	Frekuensi	Persentase	Persentase yang valid	Jumlah persentase
Iya	32	100%	100%	100%
Tidak	0	0%	0%	

Berdasarkan hasil perolehan angket di atas 100% peserta didik memilih jawaban iya. Presentase tersebut menunjukkan pada umumnya peserta didik menyatakan bahwa guru memberikan nasihat kepada peserta didik yang bermasalah sebagai salah satu cara dalam membina akhlak peserta didik yang bermasalah tersebut.

Tabel 4.5: Guru memberikan nasihat di tempat tertutup

Pilihan jawaban	Frekuensi	Persentase	Persentase yang valid	Jumlah persentase
Iya	17	53,1%	53,1%	53,1%
Tidak	15	46,9%	46,9%	46,9%

Berdasarkan hasil perolehan angket di atas 53,1% peserta didik memilih jawaban iya. Presentase tersebut menunjukkan pada umumnya peserta didik menyatakan bahwa guru memberikan nasihat kepada peserta didik bermasalah di tempat yang tertutup, khususnya guru PAI memberikan nasihat di mushala sekolah. Namun 46,9% peserta didik yang menjawab bahwa guru tidak memberikan nasihat ditempat tertutup.

Tabel 4.6: Guru memberikan waktu berdialog 4 mata dengan peserta didik bermasalah

Pilihan jawaban	Frekuensi	Persentase	Persentase yang valid	Jumlah persentase
Iya	27	84,4%	84,4%	84,4%
Tidak	5	15,6%	15,6%	15,6%

Berdasarkan hasil perolehan angket di atas 84,4% peserta didik memilih jawaban iya. Presentase tersebut menunjukkan pada umumnya peserta didik menyatakan bahwa guru memberikan waktu berdialog 4 mata dengan peserta didik yang bermasalah tersebut. Namun 15,6% peserta didik yang menjawab bahwa guru tidak memberikan waktu berdialog dengan peserta didik dengan cara 4 mata.

Dari hasil wawancara, observasi dan angket di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam membina akhlak peserta didik guru ada memberikan nasihat kepada peserta didik. Nasihat ini dilakukan dengan cara empat mata, dilakukan ditempat yang tertutup, memberikan nasihat di setiap ada kesempatan saat baik itu di dalam kelas maupun di luar kelas dan nasihat juga diberikan oleh guru BK.

3. Pembiasaan

Langkah selanjutnya yang dilakukan guru pendidikan agama Islam adalah menggunakan cara pembiasaan. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Ibu Fauziah:

Saya memberikan contoh pembiasaan yang baik seperti cara berjalan, cara berbicara, cara menegur siswa, menyapa siswa yaa setiap kita berpapasan dengan peserta didik kita harus berusaha mempraktikkan bagaimana sih yang sudah dipraktikkan Nabi kita dan itu yang harus kita terapkan setiap harinya. Saya berusaha semaksimal mungkin untuk memberikan contoh sopan santun disiplin waktu dengan cara ontime masuk kedalam kelas, belum keluar sebelum bunyi bel kecuali ada kerluan yang sangat mendesak, itupun saya meminta tolong kepada guru yang jam nya kosong atau guru yang sedang bertugas di meja piket untuk mengagantikan saya di dalam kelas dan mengawasi siswa/siswi saya di dalam kelas dan itu kalau sifatnya sementara, kalau memang saya tidak bisa masuk kedalam kelas saya akan mencoba untuk memberikan guru pengganti agar siswa tetap belajar di dalam kelas. Dan saya berusaha memberikan pembiasaan yang baik kepada peserta didik walaupun itu belum sempurna tapi selalu berusaha misalnya setiap masuk kedalam kelas selalu mengucapkan salam, menyapa anak-anak, menanyakan kabar dengan baik. Dan kami di sekolah ini selalu memberikan pembiasaan yang baik kepada seluruh peserta didik di sini kan kami punya mushola nah nntik kalau waktu sholat dhuha dan sholat dzuhur kami selalu menghimbau anak-anak untuk sholat berjamaah, dan alhamdulillah anak-anak mengikuti himbawan dari kami walaupun, ada peserta didik yang masih saja tidak mau melaksanakan sholat berjamaah. Saya juga membuat buku jurnal gitu gunanya supaya saya tau apa yang menjadi masalah di kelas saat saya tidak berada di kelas, karena saya memang menjadi wali kelas dari peserta didik yang umumnya kebanyakan siswanya mengalami masalah kenakalan. Setiap guru yang masuk kedalam kelas itu harus menuliskan semua masalah pada peserta didik yang melakukan kenakalan dan setelah saya melihat semua catatan itu baru saya memanggil

anak-anak yang melakukan kenakalan itu dan mencoba berbicara secara baik-baik.¹¹

Ibu Hasriati selaku wakil kepala sekolah SMP Negeri 4 Takengon juga menambahkan bahwa:

Merurut yang sudah saya amati guru sudah melakukan pembiasaan yang baik kepada peserta didik seperti masuk ke kelas dengan salam, kemudian membaca doa sebelum memulai pelajaran, dan selalu bersikap baik ibu liat, karena ibukan mau sesekali mengecek melihat kedalam kelas atau ibu sedang jalan-jalan di lingkungan sekolah dan mencoba sesekali melihat kegiatan di kelas dan alhamdulillah guru sudah efektif dalam memberikan keteladanan tersebut. Dan guru juga sudah memberikan contoh yang sopan santun kepada peserta didik karena, guru kan panutan bagi peserta didik yang ada di sekolah yang dilihat oleh peserta didik kan guru kan jadi guru juga harus memberikan contoh yang baik kepada peserta didik. Dan kami juga memberikan waktu kepada peserta didik untuk melaksanakan sholat dhuha dan dzuhur di mushola yang sudah kami sediakan agar peserta didik dapat dilatih untuk kedisiplinannya juga.¹²

Berdasarkan hasil wawancara di atas sesuai dengan hasil observasi yang peneliti lakukan, peneliti melihat guru memang memberikan pembiasaan yang baik kepada peserta didik sebagai salah satu cara agar peserta didik bisa melakukan pembiasaan yang baik tersebut dan bisa membuat akhlak peserta didik bisa jauh lebih baik terkhusus bagi peserta didik yang bermasalah.¹³

¹¹ Wawancara dengan F, Guru Bidang Studi Pendidikan Agama Islam, pada tanggal 21 Maret 2023.

¹² Wawancara dengan H, Wakil Kepala Sekolah, pada tanggal 28 Maret 2023.

¹³ Hasil obsevasi awal yang dilaksanakan pada tanggal Takengon, 14 Februari 2023

Di samping wawancara dan observasi di atas juga menggunakan angket, untuk melihat apakah guru menggunakan pembiasaan dalam pembinaan akhlak peserta didik bermasalah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.7: Guru membiasakan peserta didik melakukan akhlak yang baik

Pilihan jawaban	Frekuensi	Persentase	Persentase yang valid	Jumlah persentase
Iya	32	100%	100%	100%
Tidak	0	0	0	

Berdasarkan hasil perolehan angket di atas 100% peserta didik memilih jawaban iya. Presentase tersebut menunjukkan pada umumnya peserta didik menyatakan bahwa guru membiasakan peserta didik melakukan akhlak yang baik.

Tabel 4.8: Guru membiasakan peserta didik membaca doa, dan membaca ayat al-qur'an sebelum pembelajaran dimulai.

Pilihan jawaban	Frekuensi	Persentase	Persentase yang valid	Jumlah persentase
Iya	30	93.8%	93,8%	6,3%
Tidak	2	6,3%	6,3%	6,3%
Total	32	100%	100%	

Berdasarkan hasil perolehan angket di atas 93,8% peserta didik memilih jawaban iya. Presentase tersebut menunjukkan pada umumnya peserta didik menyatakan bahwa guru membiasakan peserta didik membaca do'a dan membaca ayat Al- Qur'an sebelum pelajaran dimulai. Namun 6,3% peserta didik menjawab bahwa guru tidak membiasakan hal tersebut.

Tabel 4.9: Guru membiarkan peserta didik melakukan shalat dhuha dan shalat dzuhur di mushalla.

Pilihan jawaban	Frekuensi	Persentase	Persentase yang valid	Jumlah persentase
Iya	19	59,4%	59,4%	59,4%
Tidak	13	40,6%	40,6%	40,6%
Total	32	100%	100%	

Berdasarkan hasil perolehan angket di atas 59,4% peserta didik memilih jawaban iya. Presentase tersebut menunjukkan pada umumnya peserta didik menyatakan bahwa guru membiarkan peserta didik melakukan shalat dhuha dan shalat dzuhur di mushalla. Namun 40,6% peserta didik menjawab bahwa guru tidak membiarkan peserta didik untuk shalat dhuha dan shalat dzuhur di mushalla.

Tabel 4.10: Guru membiasakan peserta didik memberi salam serta menyapa guru dengan sopan dan santun.

Pilihan jawaban	Frekuensi	Persentase	Persentase yang valid	Jumlah persentase
Iya	31	96,1%	96,1%	96,1%
Tidak	1	3,1%	3,1%	3,1%

Berdasarkan hasil perolehan angket di atas 96,1% peserta didik memilih jawaban iya. Presentase tersebut menunjukkan pada umumnya peserta didik menyatakan bahwa guru membiasakan peserta didik memberi salam serta menyapa guru dengan sopan dan santun sebagai salah satu cara dalam memberikan contoh pembiasaan yang baik kepada peserta didik. Namun 1 % peserta didik menjawab bahwa guru tidak membiasakan peserta didik memberi salam dan menyapa guru dengan sopan dan santun.

Dari hasil wawancara, observasi dan angket dapat diketahui bahwa guru telah melakukan pembiasaan kepada siswa agar selalu melaksanakan shalat dhuha dan dzuhur berjamaah, berbicara rendah kepada guru, sopan santun, dan datang tepat waktu, membiasakan peserta didik membaca do'a sebelum pembelajaran dimulai, masuk kedalam kelas membiasakan mengucapkan salam.

4. Pembinaan Akhlak Menggunakan Metode Kisah Qur'ani dan Nabawi.

Selain metode pembiasaan yang dilakukan guru dalam membina akhlak peserta didik juga menggunakan metode kisah qur'ani dan nabawi. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan ibu Fauziah, beliau mengatakan bahwa: “Guru sering menyampaikan kisah-kisah para Nabi bahkan di kelas dipasilitasi dengan tulisan yang inspirativ yang dapat membangun akhlak peserta didik menjadi lebih baik”.¹⁴

Hal tersebut juga dijelaskan oleh Ibu Hasriati selaku wakil kepala sekolah SMP Negeri 4 Takengon beliau mengatakan:

Ibu sudah melihat juga untuk hal guru memberikan pembinaan akhlak dengan cara menyampaikan kisah-kisah Nabi dan menyampaikan ayat-ayat dalam Al-qur'an adalah benar adanya terjadi karena ibu juga melihat sendiri guru menyampaikan kisah-kisah Nabi tersebut dan ada juga yang memberikan tempelan ayat-ayat atau hadist di atas mejanya sapa tau anak tersebut mendapatkan hidayah saat membacanya setiap hari ini menjadi salah satu hal yang dilakukan guru dalam membina akhlak peserta didik di sekolah ini.¹⁵

Selain wawancara dan observasi di atas juga menggunakan angket kepada peserta didik untuk melihat apakah guru menggunakan metode nasihat dalam membina akhlak peserta didik bermasalah, untuk lebih jelasnya dapat dilihat hasil angket berikut ini:

¹⁴ Wawancara dengan F, Guru Bidang Studi Pendidikan Agama Islam, pada tanggal 21 Maret 2023.

¹⁵ Wawancara dengan H, Wakil Kepala Sekolah, pada tanggal 28 Maret 2023.

Tabel 4.11: Guru pernah menyampaikan kisah-kisah dalam Al-Qur'an dan nabawi yang membangkitkan semangat bagi peserta didik untuk bersikap baik.

Pilihan jawaban	Frekuensi	Persentase	Persentase yang valid	Jumlah persentase
Iya	31	96,9%	96,9%	96,9%
Tidak	1	3,1%	3,1%	3,1%

Berdasarkan hasil perolehan angket di atas 96,9% peserta didik memilih jawaban iya. Presentase tersebut menunjukkan pada umumnya peserta didik menyatakan bahwa guru pernah menyampaikan kisah-kisah dalam Al-Qur'an dan nabawi yang mengkaitkan semangat bagi peserta didik untuk bersikap baik. Namun 1% pesera didik menjawab bahwa guru tidak pernah menyampaikan kisah-kisah dalam Al-Qur'an dan nabawi yang membangkitkan semangat bagi peserta didik untuk bersikap baik.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan angket di atas dapat disimpulkan bahwa guru menggunakan metode pembinaan akhlak menggunakan kisah qur'ani dan nabawi dalam pembinaan akhlak peserta didik bermasalah, guru perlu menyampaikan kisah-kisah Nabi dan ayat-ayat dalam al-qur'an agar peserta didik mendapatkan pembinaan akhlak dari kisah-kisah dan ayat-ayat tersebut yang disampaikan oleh guru dan peserta didik dalam mencontoh dan mengikutinya.

C. Faktor Penghambat yang Dihadapi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Peserta Didik Bermasalah di SMP Negeri 4 Takengon

Setiap upaya yang dilakukan sedikit banyaknya mengalami hambatan, begitu juga dalam pembinaan akhlak peserta didik bermasalah juga memiliki hambatan. Untuk melihat hambatan yang dialami oleh guru dapat dilihat dari hasil wawancara di bawah ini.

Berdasarkan hasil wawancara ibu Fauziah mengatakan bahwa:

Ada tiga hal sebenarnya, pertama rumah (keluarga), kedua lingkungan, ketiga kita (guru), kita orang ketiga sebenarnya. Di sekolah kalau akhlak pendidikan ini guru yang bertanggung jawab, sebagai contoh kecil shalat dzuhur kita disini, shalat jamaah, sebahagian peserta didik mau untuk melaksanakan sholat di mushola dan sebahagian lagi tidak mau mengikuti sholat jamaah. Faktor penghambat bagi kami yang membina akhlak peserta didik adalah yang paling banyak kami temui dalam membina akhlak peserta didik adalah faktor keluarga, ada diantara anak yang bermasalah memiliki keluarga yang “broken home” inilah yang menjadi faktor utama mereka melakukan kenakalan kurangnya kasih sayang dari orang tua, kurangnya perhatian dari orang tuanya. Bahkan setelah saya bicara 4 mata dengan anak tersebut, anak tersebut mengiakan bahwa kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orang tuanya lah yang membuat mereka begitu. Ada anak yang melakukan kenakalan di sekolah supaya orang tuanya bisa merhatiin dia karena dia kurang kasih sayang dari orang tua setelah orang tuanya berpisah. Ada pula anak yang memang melakukan kenakalan hanya karena ingin mengikuti teman-teman yang memang sering dalam melakukan kenakalan seperti merokok di kamar mandi, bolos dari dalam kelas, berkata tidak sopan kepada guru, dan lain-lain. Faktor penghambat kedua adalah kurangnya kerja sama antara kami selaku guru dengan orang tua, dalam artian kalau hanya guru yang berusaha dalam membina akhlak peserta didik menjadi lebih baik tapi orang tuanya tidak merespon dengan baik yaa seperti acuh tidak acuh

saat kami menanyakan bagaimana solusi dalam mengatasi permasalahan yang di adapi peserta didik dan kebanyakan respon orang tua mereka yaa hanya bisa mengatakan “yaa mau bagaimana lagi buk saya di rumah cuman bisa memberikan nasihat saja tapi saya tidak tau anak saya di luar rumah bagaimana” dan tidak memberikan solusi yang tepat dalam hal ini.¹⁶

Hal tersebut juga dijelaskan oleh Ibu Hasriati selaku wakil kepala sekolah SMP Negeri 4 Takengon beliau menambahkan:

Yang menjadi faktor penghambat dalam pembinaan akhlak peserta didik ini yang utama adalah peserta didik yang broken home, dengan latar belakang yang seperti inilah yang menjadi faktor utama dari kenakalan peserta didik, karena ketika mereka tidak mendapatkan perhatian yang lebih dari orang tuanya dari situlah munculnya penyakit-penyakit kenakalan ini. Waktu ibu panggil peserta didik dan ibu juga harus terlibat dalam pembinaan akhlak ini karena ibu wakil dari bapak kepala kan, setelah ibu tanyak kenapa dia melakukan kenakalan yang dia jawab pertama kali adalah “saya anak broken home buk, saya ngak suka orang tua saya bercerai buk, saya ngak mau keluarga yang ngak utuh, saya mau kayak kawan-kawan saya yang punya orang tua yang utuh yang bisa ngasi perhatian yang lebih untuk anak-anaknya” dan ada sebagian peserta didik tersebut juga menerangkan bahwa dia sengaja melakukan kenakan untuk mendapatkan perhatian dari orang tuanya, walaupun dia tau itu salah. Dan menjadi faktor penghambat yang lain juga terdapat dari orang tua peserta didik, ada sebagian orang tua mau bekerja sama dengan guru dalam membina akhlak peserta didik yang bermasalah ini dan ada yang seperti acuh tak acuh saat kami meminta untuk bekerja sama dengan baik untuk membina akhlak peserta didik. Untuk orang tuanya sadar bahwa selama ini mereka kurang mengontrol anaknya saat berada di luar rumah, tidak mengetahui siapa-siapa saja

¹⁶ Wawancara dengan F, Guru Bidang Studi Pendidikan Agama Islam, pada tanggal 21 Maret 2023.

teman dari anaknya dan tidak mengetahui lingkungan bermain anaknya seperti apa baik atau tidak untuk tersebut. Dan untuk orang tua yang acuh tak acuh tadi lebih membawa simpel saja dan ngomong kalau “saya tidak tau kenapa anak saya begitu buk, di rumah anak saya baik-baik aja nurut sama saya” dan kurespon masukan yang kami berikan.¹⁷

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat guru dalam membina akhlak peserta didik adalah berasal dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah akibat *broken home* (keluarga tak utuh). Implikasi dari *broken home* ini peserta didik kurang perhatian dan kasih sayang dari orang tua. Ada faktor eksternal adalah akibat dari lingkungan seperti salah dalam memilih teman dan lingkungan bermain.

D. Analisis Data

Kesimpulan dari kegiatan penelitian dan pengolahan data yang telah dilakukan oleh peneliti, maka memperoleh hasil bahwa adanya upaya guru PAI dalam membina akhlak peserta didik di SMP Negeri 4 Takengon. Seperti yang kita ketahui dan bahas sebelumnya, terdapat beberapa macam metode yang digunakan dalam membina akhlak diantaranya yaitu: Pembentukan akhlak melalui keteladanan, pembentukan akhlak melalui pembiasaan yang baik, pembentukan akhlak melalui nasihat, pembentukan akhlak melalui perintah dan larangan, pembentukan akhlak melalui hukuman dan hadiah, pembinaan

¹⁷ Wawancara dengan H, Wakil Kepala Sekolah, pada tanggal 28 Maret 2023.

akhlak melalui metode hiwar qurani dan nabawi, pembinaan akhlak melalui metode kisah qurani dan nabawi.¹⁸

Berdasarkan hasil penelitian tentang pembinaan akhlak peserta didik bermasalah di SMP Negeri 4 Takengon terdapat beberapa bentuk pembinaan akhlak peserta didik. Yaitu sebagai berikut:

1. Pendekatan, yaitu mengenal lebih dalam setiap siswa dengan upaya membina secara langsung terutama pada siswa yang kurang dalam penerapan akhlaknya, yang mana pendekatan ini merupakan hal yang paling penting untuk mengetahui kejadian yang sebenarnya.
2. Nasehat, menasehati siswa secara rutin dimanapun dan kapanpun berbicara 4 mata ketika siswa melakukan kenakalan. Di situ siswa selalu di ajarkan untuk mempunyai akhlak yang baik, guru tidak bosan-bosan menegur dan membina siswa jika melakukan kesalahan agar siswa dapat mempraktekan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari, karena dimanapun berada pasti akhlak lah yang paling utama.
3. Pembiasaan, dalam membina akhlak peserta didik pihak sekolah menerapkan pembiasaan, pembiasaan ini bukan hanya dilakukan oleh guru atau pun kepala sekolah saja, namun berlaku untuk para tenaga pendidik atau pun tenaga kependidikan agar bekerja sama dalam membina siswa dan melakukan pembiasaan-pembiasaan yang baik

¹⁸ Ainul Yaqin, *Pendidikan Akhlak-Moral berbasis Teori Kognitif*, (Depok: Raja Grafindo Persada, 2020), h. 33.

4. Pembinaan Akhlak melalui Metode Kisah Qur'ani dan Nabawi, yakni memberikan pembinaan dari kisah-kisah Nabi dan ayat-ayat dalam al-qur'an yang dapat memberi contoh perilaku yang baik kepada peserta didik. Jadi, guru bukan hanya menjadi pengarah dan pengontrol siswa, tetapi juga memberikan contoh yang baik kepada peserta didik.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara umum guru sudah melakukan pembinaan akhlak peserta didik bermasalah dengan baik di sekolah. Namun ada beberapa bentuk metode pembinaan akhlak peserta didik yang belum dilakukan di SMP Negeri 4 Takengon adalah metode perintah dan larangan dan metode hukuman dan hadiah.

Setiap upaya yang dilakukan tentu adanya kendala yang dihadapi oleh guru dalam membina akhlak peserta didik seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, salah satu faktor yang menghambat guru dalam membina akhlak peserta didik ialah lingkungan rumah, dimana banyaknya rutinitas orang tua yang menyebabkan mereka tidak mempunyai kesempatan untuk mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh dan memberikan perhatian serta pengawasan langsung terhadap pembinaan akhlak anak. Sehingga dengan kondisi ini menimbulkan dampak negatif terhadap moral dan akhlak anak.¹⁹

Adapun faktor penghambat dalam pembinaan akhlak peserta didik bermasalah di SMP Negeri 4 Takengon yaitu berasal dari keluarga yang mana sebagian besar peserta didik yang melakukan kenakalan di

¹⁹ Irhamna, *Analisis Tentang Kendala-Kendala yang Dihadapi Orang Tua dalam Pembinaan Akhlak dan Kedisiplinan Belajar Siswa Madrasah Darussalam Kota Bengkulu*, Vol. 1, No. 1, (Juni 2016), h. 57-58.

SMP Negeri 4 Takengon berasal dari keluarga yang *broken home* (keluarga tidak utuh) sehingga mereka kurang perhatian dan kasih sayang orang tua dan melakukan pelanggaran di sekolah, faktor lingkungan juga berpengaruh terhadap akhlak peserta didik, lingkungan pertemanan juga dapat menentukan baik buruknya akhlak peserta didik. Ketika peserta didik memilih teman yang salah maka itu akan menjadi salah satu penyebab peserta didik melakukan kenakalan.

Adapun kesimpulan berdasarkan hasil dari jawaban angket yang disebarakan pada peserta didik diatas mengenai upaya guru PAI dalam membina akhlak peserta didik bermasalah di SMP Negeri 4 Takengon secara keseluruhan 59,4% peserta didik menjawab iya, dapat diartikan bahwa upaya guru PAI dalam membina akhlak peserta didik di SMP Negeri 4 Takengon telah berjalan 59,4% dalam keadaan baik.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan terkait dengan upaya guru dalam membina akhlak peserta didik di SMP Negeri 4 Takengon dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Upaya guru PAI dalam membina akhlak peserta didik bermasalah di SMP Negeri 4 Takengon: Pertama melalui pendekatan yaitu, melakukan pendekatan kepada peserta didik, terutama kepada peserta didik yang melakukan kenakalan. Kedua nasihat, yaitu dengan memberi nasihat atau arahan setiap harinya kepada peserta didik baik dalam kelas maupun luar kelas. Ketiga pembiasaan, yaitu pembiasaan hal-hal positif yang bermanfaat untuk dirinya maupun orang lain. Keempat pembinaan melalui kisah qur'ani dan nabawi, yaitu yang dapat memberi contoh perilaku yang baik kepada peserta didik.
2. Faktor penghambat yang dihadapi guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak peserta didik di SMP Negeri 4 Takengon ada 2 faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah disebabkan oleh keluarga yang *broken home*. Adapun faktor eksternal adalah dipengaruhi oleh pergaulan dan lingkungan yang tidak kondusif.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas selanjutnya penulis akan memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Kepada kepala sekolah, tetaplah bekerja sama dalam meningkatkan pendidikan akhlak, apalagi peserta didik di SMP Negeri 4 Takengon masih dalam masa pubertas, dimana pembinaan dan pembentukan akhlak senantiasa harus dilakukan. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan sudah sangat baik, karena dengan adanya kegiatan tersebut maka siswa akan terbiasa melakukan hal-hal yang positif.
2. Kepada guru, baik itu guru PAI dan guru BK, tetaplah sabar dan *istiqamah* dalam membina akhlak peserta didik yang bermasalah tersebut. Jangan pernah berhenti untuk terus menasehati dan memberi contoh teladan untuk peserta didik agar mereka dapat berguna nantinya untuk bangsa dan negara.
3. Untuk peserta didik di SMP Negeri 4 Takengon. Hargailah siapapun yang memberikan ilmu, baik itu di sekolah maupun luar sekolah, jangan mengabaikan perkataan orang yang menuntun pada jalan yang baik, dan jadilah siswa yang berprestasi yang dapat membanggakan kedua orang tua.
4. Kepada peneliti selanjutnya, agar dapat meneliti upaya guru dalam membina akhlak peserta didik bermasalah dari aspek lain yang layak untuk dikaji.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Majid. *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung Remaja Rosdakarya. 2012.
- Abdullah, Nashih Ulwan. *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, trjm. Jamaluddin Miri, Jakarta:Pustaka Amani. 2007.
- Abuddin, Nata. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacan Ilmu. 1997
- Abudin Nata. *Fisafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama. . 2005
- Agus, Kistian. dkk. *Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini*, Pidie: Yayasan Penerbit. 2001.
- Ahmad, Rasyidi. *Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Siswa Di Sekolah Menengah Prtama Negeri 7 Tanjung Jabung Timur*, Sripsi, Jambi: Universitas islam negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi. 2020.
- Ahmad, Susanto. *Konsep Strategi dan Implementasi Manajemen Peningkatan Kinerja Guru*, Yogyakarta: Prenada Media. 2016.
- Ainul, Yaqin. *Pendidikan Akhlak-Moral berbasis Teori Kognitif*, Depok: Raja Grafindo Persada. 2020.
- Akram, Misbah. *Kiat Membentuk Anak Hebat*, Jakarta: Gema Insani. 2005.
- Albi, Anggito dan Setiawan Johan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Jejak. 2018.
- Al-Hijaz, Ali Hasan bin. *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qayyim*, Jakarta Timur: Pustaka Al-Qur'an. 2001.

- Ali Syahbana. *Pendidikan Karakter di SMP Negeri 4 Pandegelang*, Skripsi, Banten: Universitas Islam Negeri “SMH” Banten. 2018.
- Amrina Rosyada. *Nalar Kritis Mahasiswa (Kumpulan Mahasiswa FTIK)*, Semarang: Academia Publication. 2021.
- Andra, Tersiana. *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Start Up. 2018.
- Asfiati. *Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kenana. 2020.
- Asmaran, As. *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: Grafindo Persada. 1994.
- Ayu, Resi Mandani. “*Upaya guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Siswa Kelas X di SMA Negeri 9 Kota Jambi*”. Skripsi, Jambi: UIN Sulthan Thaha Saifuddin. 2021.
- Badrudin. *Prinsip-prinsip Metodologi Pembelajaran Hadis Nabawi*, Serang: A-Empat. 2020.
- Bagus, Sumargo. *Teknik Sampling*, Jakarta: UNJ Press. 2020.
- Bertha, Natalina. dkk. *Profesi Keguruan Kompetensi dan Permasalahan*, Medan: Yayasan Kita Menulis. 2021.
- Darwis, Hude *Emosi*, Jakarta: Erlangga. 2006.
- Dasmadi. *Pengaruh Budaya Organisasi, Lingkungan Kerja, Kompensasi Terhadap Kinerja Melalui Kepuasan Kerja dan Motivasi Pegawai Studi Pada Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Klaten*, Jawa Tengah: Lakeisha. 2021.
- Deden, Saeful Ridhwan. *Konsep Dasar Pendidikan Islam (Metode Qur'ani dalam Mendidik Manusia)*, Depok: Rajagrafindo Persada. 2020.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka. 2002.

- Depdiknas. *Pengembangan Sistem Pendidikan Tenaga Kependidikan Abad ke 21*, (Jakarta: Depdiknas. 2002).
- Depdiknas. *Standar Kompetensi Guru*, Jakarta: Depdiknas. 2003.
- Djali dan Muljono Pudji. *Pengukuran dalam Bidang Pendidikan*, Jakarta: Grasindo. 2008.
- Donimikus, Dolet Unaradjan. *Metode Penelitian Kuantitatif*, Jakarta: Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya. 2019.
- E, Mulyasa. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Rosdakarya. 2007).
- Eddy, Roflin. dkk. *Populasi, Sampel, Variabel dalam Penelitian Kedokteran*, Jawa Tengah: Nasya Expanding Management. 2021.
- F J Monk, A. M. P Konoers. *Psikologi Perkembangan*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press. 2006.
- Fadhallah. *Wawancara*, Jakarta: UNJ Press. 2001.
- Fitri, Nur Mahmudah. *Analisis Data Penelitian Kualitatif Manajemen Pendidikan Berbantuan Software Atlas. TI 8*, Yogyakarta: UAD Press. 2021.
- Fu'ad, Bin Abdul Aziz. *Begini Seharusnya Menjadi Guru*, Jakarta: Darul Haq. 2015.
- Gunawan, H Ary. *Administrasi Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta. 1906.
- H Sunatro. dan Agung, Hartono. *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Rineka Cipta. 2006.
- Helaluddin dan Hengki, Wijaya. *Analisis Data Kualitatif: Sebuah tinjauan Teori dan praktik*, Makassa: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray. 2019.
- Herin, Mawarti. dkk. *Pengantar Riset Keperawatan*, Medan: Yayasan Kita Menulis. 2021.

- Inda, Lestari Puji. *Model Pencegahan Kenakalan Remaja Dengan Pendidikan Agama Islam*, Indramayu: Penerbit Adab. 2021.
- Irhamna. *Analisis Tentang Kendala-Kendala yang Dihadapi Orang Tua dalam Pembinaan Akhlak dan Kedisiplinan Belajar Siswa Madrasah Darussalam Kota Bengkulu*, Vol. 1, No. 1. 2016.
- Iwan, Hermawan. *Teknik Menulis Karya Ilmiah Berbasis Aplikasi dan Metodologi*, Bandung: Hidayatul Qur'an. 2019.
- Jejen, Muafah. *Peningkatan Kompetensi*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2012.
- Jhon M, Echols. *Kamus Besar Bahasa Inggris*, Jakarta: Gramedia. 2009.
- Khalimi, Kausar. *Berakidah Benar Berakhlak Mulia*, Yokyakarta: Puastaka Insani Madani. 2006.
- Komarudin, dkk. *Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah*, Jakarta: Bumi Aksara. 2000.
- Lexy, J. Moelong. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya. 2012.
- Lia, Anisa. *Upaya guru bimbingan konseling dalam mengatasi kenakalan remaja melalui bimbingan kelompok yayasan smk Putra Bunda pekubuan tanjung pura kabupaten langkat, Sripsi, Sumatra utara: Universitas islam negeri sumatera utara. 2019.*
- M, Arifin. *Filsafat Pendidikan Islam*, Edisi I, Cet. III, Jakarta: Bumi Aksara. 1993.
- M, Athiyah Al-Abrasyi. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam* Ter. Bustami A. Gani, (Jakarta: Bulan Bintang. 1987.
- M, Dalyono. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta. 2009.
- M. Saekan, Muchith. "Guru PAI yang Profesional". *Jurnal Ilmiah* Vol.4, No. 2. 2016.

- Mahfud, Arif. *Akhlaq Islami dan Pola Edukasinya*, Kencana. 2021.
- Mamik. *Metode Kualitatif*, Surabaya: Zifatma Publishing. 2015.
- Martis, Yamin. *Sertifikasi profesi Keguruan di Indonesia*, Jakarta: Gunung Persada Press. 2009.
- Moh Uzer, Usman. *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya. 2013.
- Muh, Asroruddin Al jumhari. *Belajar Aqidah Akhlak*, Bandung: ISBN Elektrik. 2015.
- Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Raja Grpindo Persada. 2010.
- Muhammad Syarif Ash-Shawwaf. *ABG Islam Kiatkiat Mendidik Anak – Anak dan Remaja*, Bandung : Pustaka Hidayah. 2003.
- Muhammad, Ramadhan. *Metode Penelitian*, Suraaya: Cipta Media Nusantara (CMN). 2021.
- Muri, Yusuf. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, Jakarta: Kencana. 2014.
- Mursidin. *Moral Sumber Pendidikan*, Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia. 2011.
- Nadirah, dkk. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mix Method*, Padang: Azka Pustaka. 2022.
- Ngainun, Naim. *Materi Penyusunan Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2007.
- Ningrum Harini, Fajar. *Manajemen Strategik*, Bandung: Media Sains Indonesia. 2021.
- Nurul, Handayani. *Analisa kecenderungan kenakalan siswa/i di tinjau dari pola asuh orang tua*, Skipsi, Jawa Timur: IAIN Madura. 2021.

- Nyoman, Subagia. *Pendidikan Karakter: Pola Peran, Implikasi dalam Pembinaan Remaja Hindu* Bandung: Nilacakra. 2021.
- Oemar, Hamali. *Dinamika Kinerja Guru dan Gya Belajar*, Indramayu: Adanu Abimata. 2004.
- Peter, Salim dan Yeni, Salim. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Modern English Press. 2002.
- Rahmad, Djanika. *Sistem Etika Islam*, Jakarta: Pustaka Panjimas. 1999.
- Ramly, dkk. *Pumping Teacing, memompa Teknik Pengajaran Menjadi Guru Kaya*, (Depok: Kawan Pustaka. 2006.
- Ratna Astuti, Fitri. dkk. *Profesi Kependidikan*, Madiun: Bayfa Cendekia Indonesia, Yogyakarta: Prenada Media. 2022.
- Salim, dan Haidir. *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan, dan Jenis*, Jakarta: Kencana. 2019.
- Sandu, Siyonto. *Dasar Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Literasi Media Publishing. 2015.
- Sasmi, Nelwati. *Dasar-dasar Kependidikan*, Padang: IAIN-IB Press. 2007
- Slameto. *Bimbingan di Sekolah*, Jakarta: Bina Aksara. 1988.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R & D dan Penelitian Pendidikan)*, Bandung: Alfabeta. 2019.
- Suharsimi, Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Renika Cipta. 2006.
- Suharti dkk. *Strategi Belajar Mengajar*, Surabaya:Jakad Media Publishing. 2014.
- Suhartono dan Lina Roidah. *Pendidikan Akhlak dalam Islam*, Semarang: Pilar Nusantara. 2019.

- Syaikh, Hasa M Ansur. *Metode Islam Dalam Mendidik Remaja*, Jakarta: Mutaqim. 2002.
- Syikh, Yusuf Al-Qaradhwai. *Akhlaq Islam*, Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar. 2022.
- Tim Penulisan KBBI. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka. 2005.
- Tim Penusun Kamus Pusat Pembinaan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka. 2005.
- Tim Penyusun. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa. 2008.
- Tim Penyusun. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Makalah, Artikel Penelitian, Skripsi dan Tesis)*, Gresik: Academia Publication. 2021.
- Umarti dan Hengki Wijaya. *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep dalam Penelitian Pendidikan*, Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray. 2020.
- Y. D. Singgih, Gunarsa. *Psikologi Remaja*, Jakarta: Gunung Mulia. 1990.
- Yasmin, Martinis. *Sertifikasi Profesi Keguruan di Indonesia*, Jakarta: Gaung Persada Press. 2009.
- Zahrudin, AR dan Sinaga Hasanuddin. *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2004).
- Zaini, Muhammad Mukhtar. *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Misika Anak Galiza. 2003.
- Zakiah, Daradjat. *Remaja Harapan dan Tantangan*, Jakarta: Rahama. 1994.
- Zakiah, Daradjat. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Askara. 1

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FTK UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
 NOMOR: B- 14503 /Uin.08/FTK/KP.07.6/02/2023

31

TENTANG

PENGGAKTAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWAI FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUN UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

DEKAN FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUN UIN AR-RANIRY

- Menimbang** : a. bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi dan ujian munaqasyah mahasiswa/i pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh, maka dipandang perlu menunjukan pembimbing skripsi yang dituangkan dalam Surat Keputusan Dekan.
- b. bahwa saudara yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat diangkat sebagai pembimbing skripsi mahasiswa pada Semester Genap Tahun Akademik 2022/2023.
- Mengingat** : 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 2. Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
 3. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
 4. Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2012 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah RI Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
 5. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
 6. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
 7. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014 tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
 8. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 Tahun 2015, tentang Statuta UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
 9. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003 tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama RI
 10. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Badan Layanan Umum.
 11. Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2015 tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana di Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- Memperhatikan** : Keputusan Sidang / Seminar Proposal Skripsi Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Tanggal 08/12/2021 08.00

MEMUTUSKAN

- Menetapkan PERTAMA** : Menunjukkan Saudara:
- Dr. Mashuri, S.Ag., MA** sebagai Pembimbing Pertama
Abdul Haris Hasmar, S.Ag., M. Ag. sebagai Pembimbing Kedua
- Untuk membimbing skripsi sebagai berikut:
- Nama : Garnin Atika Hasya
 NIM : 180201016
 Prodi : Pendidikan Agama Islam
 Judul : Upaya Guru PAI dalam Membina Akhlak Peserta Didik Bermasalah di SMP Negeri 4 Takengon.
- KEDUA** : Pembiayaan honorarium pembimbing pertama dan kedua tersebut di atas dibebankan pada DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun 2023. SP DIPA - 025.04.2.423925/2023 Tanggal 30 November 2022.
- KETIGA** : Surat Keputusan ini berlaku sampai akhir Semester Genap Tahun Akademik 2022/2023.
- KEEMPAT** : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.

Ditetapkan : Banda Aceh
 Pada Tanggal : 22 Februari 2023

Atas Nama, Dekan

Satru Muluk

Tembusan

1. Rektor UIN Ar-Raniry di Banda Aceh.
2. Ketua Prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry.
3. Pembimbing yang bersangkutan untuk dimaklumi dan dilaksanakan
4. Mahasiswa yang bersangkutan



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651-7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : B-5069/Un.08/FTK.1/TL.00/03/2023

Lamp : -

Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada Yth,

Kepala SMP Negeri 4 Takengon

Assalamu'alaikum Wr,Wb.

Pimpinan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **QARNIN ATIKA HASYA / 180201016**

Semester/Jurusan : / Pendidikan Agama Islam

Alamat sekarang : Gampong Lamgugob Kec. Syiah Kuala Banda Aceh

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul *Upaya Guru PAI dalam Membina Akhlak Peserta Didik Bermasalah di SMP Negeri 4 Takengon*

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 28 Maret 2023

an. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Kelembagaan,



Berlaku sampai : 28 April 2023

Prof. Habiburrahim, S.Ag., M.Com., Ph.D.

A R - R A N I R Y



**PEMERINTAH KABUPATEN ACEH TENGAH
DINAS PENDIDIKAN
SMP NEGERI 4 TAKENGON**

Jalan Laut Tawar No. 15 Telp (0643) 21109 Takengon



SURAT KETERANGAN

Nomor : 422 / 40 / 2023

Kepala SMP Negeri 4 Takengon menerangkan bahwa :

Nama : QARNIN ATIKA HASYA
NIM : 180201016
Semester : X (Sepuluh)
Prodi : Pendidikan Agama Islam

Benar telah melaksanakan penelitian (research) di SMP Negeri 4 Takengon, Mulai Tanggal 29 Maret s/d 08 April 2023 guna untuk melengkapi data Penyusunan Skripsi pada **UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN** dengan judul "Upaya Guru PAI dalam Membina Akhlak Peserta Didik Bermasalah di SMP Negeri 4 Takengon"

Demikianlah Surat Keterangan ini dikeluarkan dengan sebenarnya untuk dipergunakan.

Takengon, 08 April 2023

Kepala SMP Negeri 4 Takengon



جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

*Lampiran 4***Instrumen Pedoman Wawancara****A. Kepala Sekolah**

1. Apakah menurut bapak guru sudah efektif dalam memberikan contoh keteladanan yang baik kepada peserta didik?
2. Apakah menurut pandangan bapak guru sudah baik dalam menunjukkan sikap sopan, santun dan disiplin kepada peserta didik?
3. Apakah menurut pengamatan bapak guru sudah melakukan pembiasaan yang baik kepada peserta didik?
4. Apakah menurut pengamatan bapak guru sudah memberikan contoh sikap rajin dan kerja keras kepada peserta didik?
5. Apakah bapak mengamati guru pada saat melakukan pembiasaan yang baik kepada peserta didik?
6. Apakah bapak sudah mengamati cara guru menanamkan kebiasaan yang baik kepada peserta didik?
7. Bagaimana menurut bapak cara yang tepat untuk menunjukkan contoh pembiasaan yang baik kepada peserta didik?
8. Apakah bapak mengamati guru dalam memberi nasihat pada peserta didik yang melakukan kenakalan?
9. Siapa saja yang terlibat dalam pembinaan akhlak peserta didik yang bermasalah ini?

10. Apakah bapak memberikan perintah kepada peserta didik untuk mengikuti aturan sekolah yang telah ditentukan?
11. Apasaja larangan-larangan yang dilakukan peserta didik di SMP Negeri 4 Takengon ini?
12. Apakah bapak mengamati guru saat memberikan hukuman kepada peserta didik yang bermasalah di SMP Negeri 4 Takengon?
13. Apakah peserta didik mendapatkan hukuman saat peserta didik melakukan kenakalan?
14. Bagaimana cara bapak mengapresiasi peserta didik yang berprilaku baik?
15. Bagaimana menurut pendapat bapak apakah cara guru berdialog kepada orang tua peserta didik yang melakukan kenakalan sudah berjalan efektif?
16. Apakah menurut bapak menyapaikan kisah-kisah dalam Al-Qur'an atau hadits dapat membangkitkan semangat bagi peserta didik untuk bersikap baik?
17. Apakah kendala-kendala yang dihadapi guru PAI dalam membina akhlak peserta didik di SMP Negeri 4 Takengon?
18. Bagaimana upaya dalam mengatasi berbagai kendala yang dihadapi?
19. Apakah kendala-kendala yang dihadapi guru mulai dari metode keteladanan sampai metode kisah qur'an dan Nabawi.

*Lampiran 5***B. Wawancara pengajar**

1. Bagaimana cara ibu memberikan contoh keteladanan yang baik kepada peserta didik?
2. Bagaimana cara ibu menunjukkan sikap sopan, santun dan disiplin waktu kepada peserta didik?
3. Apakah ibu sudah melakukan pembiasaan yang baik kepada peserta didik?
4. Bagaimana cara ibu memberikan contoh sikap rajin dan kerja keras kepada peserta didik?
5. Apakah ibu sudah melakukan pembiasaan yang baik kepada peserta didik?
6. Bagaimana cara ibu menanamkan kebiasaan yang baik kepada peserta didik?
7. Bagaimana cara ibu menunjukkan contoh pembiasaan yang baik kepada peserta didik?
8. Bagaimana cara ibu memberi nasihat pada peserta didik yang melakukan kenakalan?
9. Siapa saja yang terlibat dalam pembinaan akhlak peserta didik yang bermasalah ini?
10. Di mana tempat ibu memberikan nasihat kepada peserta didik yang bermasalah tersebut?
11. Bagaimana cara ibu memberikan perintah kepada peserta didik untuk mengikuti aturan sekolah yang telah ditentukan?

12. Apasaja larangan-larangan yang dilakukan peserta didik di SMP Negeri 4 Takengon ini?
13. Bagaimana cara ibu memberikan hukuman kepada peserta didik yang bermasalah di SMP Negeri 4 Takengon?
14. Hukuman-hukuman apasaja yang didapatkan saat peserta didik yang bermasalah di SMP Negeri 4 Takengon?
15. Bagaimana cara ibu mengapresiasi peserta didik yang berperilaku baik?
16. Bagaimana cara bapak berdialog hanya berdua saja kepada peserta didik yang bermasalah?
17. Apakah ibu pernah menyapaikan kisah-kisah dalam Al-Qur'an atau hadits yang membangkitkan semangat bagi peserta didik untuk bersikap baik?
18. Apakah kendala-kendala yang dihadapi guru PAI dalam membina akhlak peserta didik di SMP Negeri 4 Takengon?
19. Bagaimana upaya dalam mengatasi berbagai kendala yang dihadapi?
20. Apakah kendala-kendala yang dihadapi guru mulai dari metode keteladanan sampai metode kisah qur'an dan Nabawi. جامعة البراءة

Lampiran 6

LEMBAR PEDOMAN OBSERVASI

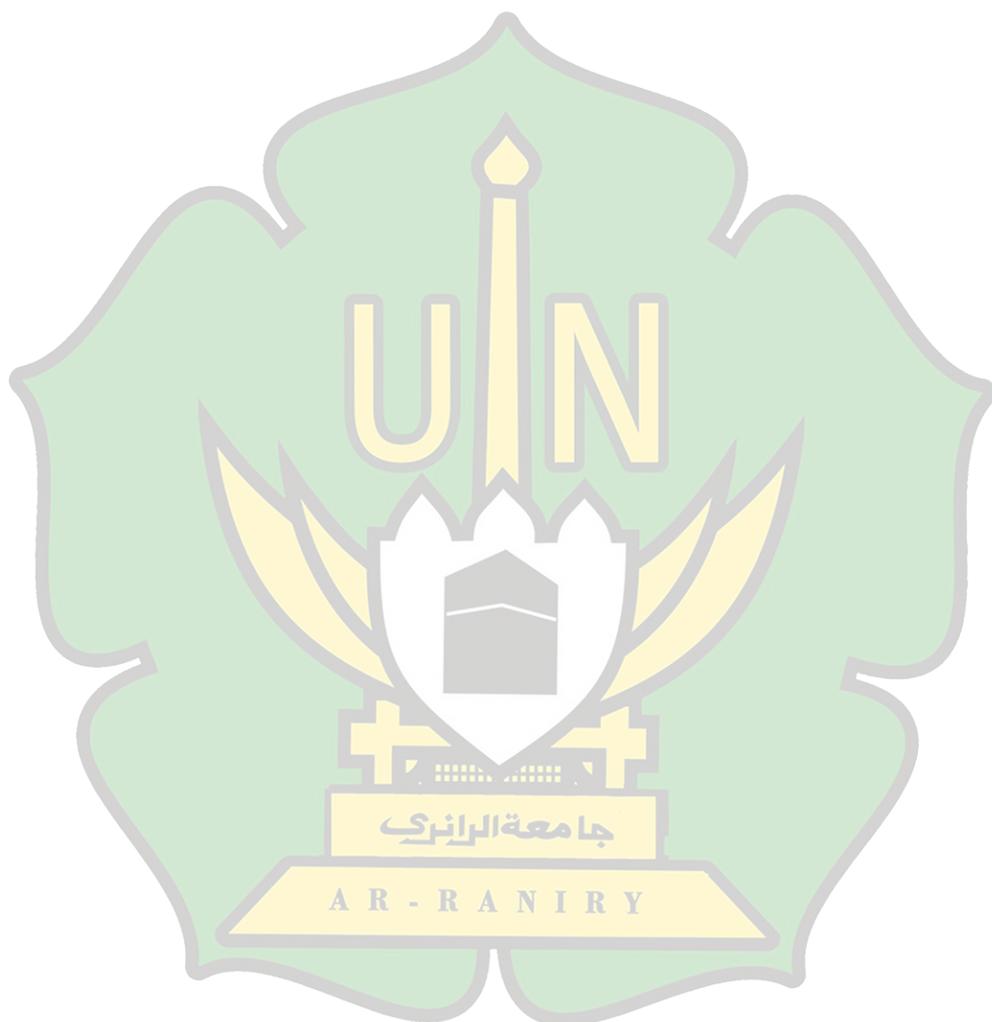
Petunjuk:

Berilah tanda cek list (√) pada kolom yang menurut pilihan observer.

No.	Aspek Penelitian	Pilihan Jawaban	
		Ya	Tidak
1	Guru menunjukkan sopan dan santun kepada peserta didik	√	
2	Guru menunjukkan sikap disiplin dengan masuk kelas tepat waktu	√	
3	Guru menunjukkan sikap rajin masuk kedalam kelas dan pada waktu dan hari yang telah ditentukan.	√	
4	Peserta didik sudah dibiasakan melakukan akhlak yang baik	√	
5	Peserta didik membaca doa dan membaca ayat al-qur'an sebelum pelajaran dimulai	√	
6	Peserta didik melakukan sholat dhuha dan dzuhur di mushola	√	
7	Peserta didik memberi salam dan menyapa guru dengan sopan		√
8	Guru memberi nasihat kepada peserta didik bermasalah	√	
	Guru PAI dan guru BK	√	

9	bekerja sama dalam membina akhlak peserta didik bermasalah		
10	Guru memberikan nasihat di ruang bimpun		√
11	Guru memberikan perintah setiap ada kesempatan kepada peserta didik untuk mengikuti aturan sekolah	√	
12	Anda sering melakukan pelanggaran di sekolah		√
13	Sekolah ada memberikan hukuman kepada peserta didik yang bermasalah	√	
14	Sekolah ada memberikan hadiah kepada peserta didik yang berakhlak baik	√	
15	Guru memberikan waktu berdialog 4 mata dengan peserta didik bermasalah	√	
16	Guru memanggil orang tua peserta didik yang bermasalah	√	
17	Guru pernah menyapaikan kisah-kisah dalam Al-Qur'an atau hadits yang membangkitkan semangat bagi peserta didik untuk bersikap baik	√	
18	Adanya kendala dalam membina akhlak peserta didik bermasalah	√	
19	Adanya upaya dalam mengatasi berbagai kendala-kendala yang didapatkan dalam membina akhlak peserta didik bermasalah	√	
20	Adanya kendala dalam menggunakan metode-	√	

	metode dalam pembinaan akhlak peserta didik		
--	--	--	--



Lampiran 7

**Angket Respon Siswa Terhadap Upaya Guru PAI dalam Membina
Akhlah Peserta Didik Bermasalah**

Nama :

Kelas/Semester :

Hari/Tanggal :

Petunjuk Pengisian.

1. Sebelum mengisi angket, siswa diharapkan membaca terlebih dahulu setiap pertanyaan yang disajikan secara teliti dan seksama, jika terdapat hal-hal yang kurang jelas siswa dapat menanyakannya kepada guru yang bersangkutan.
2. Berilah tanda *check list* (√) Pada kolom yang sesuai dengan pendapat siswa sendiri.
3. Adapun jawaban siswa tidak akan berpengaruh pada nilai, diharapkan siswa dapat mengisi dengan sejujurnya.

No	Aspek Pengamatan	Pilih Jawaban	
		Ya	Tidak
1	Guru menunjukkan sopan dan santun kepada peserta didik		
2	Guru menunjukkan sikap disiplin dengan masuk kelas tepat waktu		

3	Guru menunjukkan keteladanan yang baik di sekolah		
4	Guru membisakan peserta didik melakukan akhlak yang baik		
5	Guru membiasakan peserta didik membaca doa, dan membaca ayat al- qur'an sebelum pembelajaran dimulai		
6	Guru membiarkan peserta didik melakukan sholat dhuha dan sholat dzuhur di mushola		
7	Guru membiasakan peserta didik memberi salam serta menyapa guru dengan sopan dan santun.		
8	Guru memberi nasihat kepada peserta didik bermasalah		
9	Guru PAI dan guru BK bekerja sama dalam membina akhlak peserta didik bermasalah		
10	Guru memberikan nasihat di tempat tertutup		
11	Guru memberikan perintah setiap ada kesempatan kepada peserta didik untuk mengikuti aturan sekolah		

12	Anda sering melakukan pelanggaran di sekolah		
13	Sekolah ada memberikan hukuman kepada peserta didik yang bermasalah		
14	Sekolah ada memberikan hadiah kepada peserta didik yang berakhlak baik		
15	Guru memberikan waktu berdialog 4 mata dengan peserta didik bermasalah		
16	Guru memanggil orang tua peserta didik yang bermasalah		
17	Guru pernah menyampaikan kisah-kisah dalam Al-Qur'an atau hadits yang membangkitkan semangat bagi peserta didik untuk bersikap baik		

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

Lampiran 8

DOKUMENTASI

1. Foto halaman sekolah



2. Foto wawancara dengan Ibu Fauziah (guru PAI)



3. Foto wawancara dengan ibu Hasriati (wakil Kepala Sekolah)



4. Foto Pembagian Angket



5. Foto peserta didik melakukan sholat dhuha berjamaah pada saat pasantren kilat



*Lampiran 9***DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

Nama : Qarnin Atika Hasya
 Tempat/Tanggal Lahir : Takengon. 16 Maret 2000
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Desa : Bujang
 Kecamatan : Lut Tawar
 Kabupaten : Aceh Tengah
 Nama Ayah : Ikhwani
 Nama Ibu : Nuzbah
 Pekerjaan Ayah : Petani
 Pekerjaan Ibu : Ibu Rumah Tangga
 Alamat lengkap : Desa Bujang Kecamatan Lut Tawar Kabupaten
 Aceh Tengah

Riwayat Pendidikan:

SD Negeri 8 Takengon (2006-2012)

SMP Negeri 4 Takengon (2012-2015)

SMA Negeri 1 Takengon (2015-2018)

UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Banda Aceh, 11 Maret 2023
 Penulis,

Qarnin Atika Hasya